



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR
PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, DAN AFILIASI KAP
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR KEUANGAN**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Susan Cintia Damanik

7211416219

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA.,
NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak.,
CA, QIA, CRMP
NIP. 198212142008122001

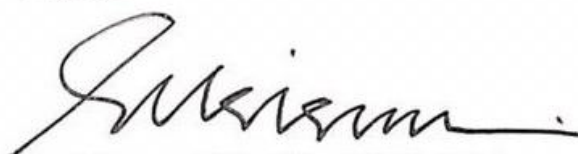
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 18 September 2020

Penguji I



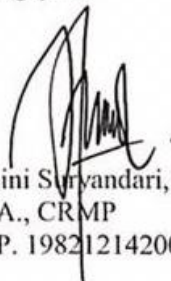
Dr. Sukirman, M.Si., QIA., CRMP., CFrA.
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.,
Akt., CA., ACPA
NIP. 198005032005012001

Penguji III



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA.,
QIA., CRMP
NIP. 198212142008122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susan Cintia Damanik

NIM : 7211416219

Tempat Tanggal Lahir : Sipoldas, 20 Juni 1998

Alamat : Sipoldas, Kecamatan Panci, Kabupaten Simalungun,
Sumatera Utara

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2020



Susan Cintia Damanik
NIM 7211416219

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia. (Ibrani 10:23)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jamson Damanik dan Mama Naesta simatupang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan;
2. Abang dan adik tersayang, Jasprando Damanik dan Josua Melvin Luiz Damanik;
3. Opung, tulang, nantulang, tante, uda dan seluruh keluarga terdekat;
4. Teman-teman alumni SMA Unggul Del
5. Teman-teman Akuntansi D 2016; dan
6. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan”. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 di Fakultas Ekonomi;
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi;
4. Linda Agustina, S.E., M.Si., Dosen wali rombel akuntansi D 2016 yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam menempuh studi;

5. Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA, QIA, CRMP., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan semangat bagi penulis selama penyusunan skripsi ini;
6. Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CRMP., CFA, Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan;
7. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.,Akt.,CA.,ACPA, Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan;
8. Bapak dan ibu dosen beserta staf Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi, dan
9. Semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi yang penulis tidak dapat sebutkan semua satu persatu.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berguna sebagai pengembangan ilmu.

Semarang, September 2020

Penulis

SARI

Damanik, Susan Cintia. 2020. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dhini Suryandari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA,QIA,CRMP.

Kata Kunci: *Audit Report Lag*; Ukuran Perusahaan; Umur Perusahaan; Komite Audit; Afiliasi KAP

Penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh perusahaan *go public* atau perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rangka pemenuhan tanggungjawabnya kepada pemegang saham maupun masyarakat umum. Kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya hingga waktu yang telah ditentukan. Interval atau jangka waktu tutup buku perusahaan dengan waktu yang ada pada laporan audit disebut dengan *Audit Report Lag*. Semakin besar nilai *Audit Report Lag* mengindikasikan bahwa semakin lama perusahaan menyelesaikan proses auditnya dan sebaliknya semakin kecil nilai *Audit Report Lag* mengindikasikan bahwa semakin cepat perusahaan menyelesaikan laporan auditnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 89 perusahaan. Dari 89 perusahaan digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel dan diperoleh sebanyak 21 perusahaan sektor keuangan dengan 84 unit analisis. Penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 21 dan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dalam menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

Simpulan dari penelitian ini yakni umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP tidak berpengaruh pada panjang atau pendeknya *Audit Report Lag* sebuah perusahaan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* yang artinya ketika ukuran perusahaan besar maka *Audit Report Lag*nya akan semakin kecil dan sebaliknya ketika ukuran perusahaan kecil maka *Audit Report Lag*nya akan semakin besar. Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan proksi lain untuk memproksikan variabel yang terdapat dalam penelitian.

ABSTRACT

Damanik, Susan Cintia. 2020. "The Influence of Company Size, Company Age, Audit Committee, and KAP Affiliation to *Audit Report Lag* on Financial Sector Companies". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Dhini Suryandari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA,QIA,CRMP.

Keywords: Audit Report Lag; Company Size; Company Age, Audit Committe; KAP Affiliation

The submission of audited financial statements promptly is one of the conditions that must be done by publicly traded companies or companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange in the context of fulfilling their responsibilities to shareholders and the general public. There are still many companies that do not submit their financial statements until the allotted time. The interval or period of the company's book closing with the time available on the audit report is called the *Audit Report Lag*. The greater the *Audit Report Lag* value indicates that the longer the company completes its audit process and vice versa the smaller the *Audit Report Lag* value indicates that the faster the company completes its audit report. The purpose of this study is to determine the influence of company size, company age, audit commite and KAP affiliation to *audit report lag* on financial sector companies in Indonesia.

The population of this study is all financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019, amounting to 89 companies. From 89 companies used a purposive sampling technique to select samples and obtained 21 financial sector companies with 84 units of analysis. This study uses the IBM SPSS Version 21 application and uses descriptive statistical analysis techniques and multiple regression analysis in analyzing data.

The results showed that company age, audit committee, and KAP affiliation had no significant effect on *Audit Report Lag*. While the company size has a negative effect on *Audit Report Lag*.

The conclusion of this research is the company age, audit committee and KAP affiliation do not affect the length or shortness of a company's *Audit Report Lag* while the size of the company has a negative effect on *Audit Report Lag*, which means that when the size of a large company eats *Audit Report Lag* it will get smaller and vice versa when the size small companies then the *Audit Report Lag* will be even greater. This study suggests that future studies use other proxies to proxy variables contained in the study.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 14 |
| 1.3 Cakupan Masalah | 15 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 15 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 16 |
| 1.6 Kegunaan Penelitian..... | 17 |
| 1.7 Orisinalitas Penelitian | 18 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 20 |
| 2.1 Kajian Teori..... | 20 |
| 2.1.1 Teori Keagenan | 20 |
| 2.1.2 Teori Sinyal..... | 23 |
| 2.2 Kajian Variabel Penelitian | 25 |
| 2.2.1 <i>Audit Report Lag</i> | 25 |
| 2.2.2 Ukuran Perusahaan | 26 |
| 2.2.3 Umur Perusahaan | 30 |
| 2.2.4 Komite Audit | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.5 Afiliasi KAP | 36 |
| 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu | 37 |
| 2.4 Kerangka Berpikir | 42 |
| 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 42 |
| 2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 44 |
| 2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 45 |
| 2.4.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 46 |
| 2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 46 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian..... | 48 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 49 |
| 3.1. Desain Penelitian | 49 |
| 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian | 50 |
| 3.3. Variabel Penelitian | 51 |
| 3.3.1. Variabel Dependen (Y) | 51 |
| 3.3.2. Variabel Independen (X)..... | 52 |
| 3.4 Teknik Pengambilan Data | 55 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 55 |
| 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif | 56 |
| 3.5.2 Analisis Statistik Inferensial | 56 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 62 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 62 |
| 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian | 62 |
| 4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 63 |
| 4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial..... | 72 |
| 4.1.4 Hasil Uji Hipotesis | 79 |
| 4.2 Analisis dan Pembahasan | 83 |
| 4.2.1 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 83 |
| 4.2.2 Pengaruh Umur perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 85 |
| 4.2.3 Pengaruh Komite audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 87 |
| 4.2.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 88 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP secara simultan terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 90 |
| BAB V PENUTUP..... | 91 |
| 5.1 Simpulan..... | 91 |
| 5.2 Saran..... | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN..... | 100 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 38 |
| Tabel 3. 1 Kriteria Penentuan Sampel..... | 51 |
| Tabel 3. 2 Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel | 54 |
| Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Ukuran perusahaan | 64 |
| Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran perusahaan | 65 |
| Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif Umur perusahaan | 66 |
| Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Variabel Umur perusahaan | 67 |
| Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif Komite audit..... | 68 |
| Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Komite Audit | 69 |
| Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Variabel Afiliasi KAP | 69 |
| Tabel 4. 8 Hasil Statistik Deskriptif <i>Audit Report Lag</i> | 70 |
| Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Audit Report Lag</i> | 71 |
| Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas | 73 |
| Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas | 74 |
| Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 75 |
| Tabel 4. 13 Hasil Uji Autokorelasi | 77 |
| Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda..... | 78 |
| Tabel 4. 15 Hasil Uji F..... | 81 |
| Tabel 4. 16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Model Kerangka Berpikir | 48 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian..... | 101 |
| Lampiran 2. Hasil Tabulasi Data Sampel Penelitian | 102 |
| Lampiran 3. Sumber Pengambilan Data | 105 |
| Lampiran 4. Tabel Distribusi Frekuensi..... | 109 |
| Lampiran 5. Hasil Statistik Inferensial..... | 111 |
| Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis | 113 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu laporan yang penting yang ada dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan itu sendiri. Munawir (2010:5) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Menurut Farid dan Siswanto (2011:2) laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) juga berpendapat bahwa laporan keuangan terdiri dari proses laporan keuangan yang pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi akan penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi tentang informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang disusun menjadi beberapa laporan yakni laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya selama periode, laporan

perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan yang berisikan tentang ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lainnya, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) sebagai lembaga pemerintah di bawah Kementerian keuangan Indonesia telah mengeluarkan suatu aturan yang mengatur tentang kewajiban emiten atau perusahaan yakni Peraturan Bapepam No. X.K.2 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangannya secara berkala kepada Bapepam. Adapun laporan yang disampaikan harus dibuat menggunakan bahasa Indonesia dan disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan juga harus disusun dengan berlandaskan pada prinsip akuntansi yang berlaku umum sebagai dasar yakni Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan sesuai dengan ketentuan akuntansi di bidang pasar modal yang ditetapkan oleh Bapepam itu sendiri. Laporan keuangan tersebut harus disertai dengan laporan akuntan yang berisi pendapat yang lazim atau sudah diaudit dan disampaikan selambatlambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Auditor sebagai pihak yang diberikan mandat dalam memeriksa laporan keuangan bertanggungjawab untuk mengeluarkan pendapat harus dapat menyelesaikan tugasnya sebelum batas waktu pelaporan habis.

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bapepam menuntut setiap emiten ataupun perusahaan untuk dapat melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Dewangga & Laksito (2015) mengemukakan bahwa adanya ketepatan waktu dalam memberikan implikasi bahwa laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi serta keputusan. Ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan dan pelaporannya kepada pihak yang berwenang menjadi salah satu tanda keterbukaan perusahaan itu sendiri. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Sastrawan & Latrini, 2016). Pelaporan laporan keuangan yang tepat waktu dapat menjadi salah satu penentu apakah laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Ketika perusahaan melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah ditetapkan akan mengurangi sisi informatifnya dan laporan keuangan tersebut menjadi kurang relevan selain itu pada perusahaan akan dikenai sanksi administrasi sesuai dengan aturan dan ketentuan undang-undang yang berlaku. Setyorini dalam Pramaharjan (2015) berpendapat bahwa keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan, secara tidak langsung dapat diartikan oleh investor sebagai pertanda (*signal*) yang buruk bagi perusahaan. Emiten ataupun perusahaan harus dapat mempersiapkan laporan keuangannya dengan memenuhi syarat-syarat yang telah diberlakukan agar dalam

proses keberlangsungan hidup emiten ataupun perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik tidak hanya untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh Bapepam juga untuk meningkatkan kepercayaan yang baik dari para investor dan pihak lain terhadap emiten atau perusahaan itu sendiri.

Adanya aturan yang mewajibkan setiap emiten untuk melakukan publikasi laporan keuangan audit secara berkala kepada Bapepam nyatanya tidak dapat menjamin bahwa emiten tersebut akan mempublikasikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa emiten yang masih dikenai peringatan tertulis maupun sanksi berupa denda karena tidak menyampaikan laporan keuangan triwulan, semester, maupun tahunannya.

Pada tahun 2018 masih terdapat 15 emiten yang dikenai sanksi karena lalai dalam menyampaikan laporan keuangan triwulan dan semester auditannya. Emiten tersebut dikenai denda sebesar Rp50.000.000 sampai dengan Rp150.000.000. Sebanyak 677 efek dan perusahaan tercatat berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya dan 612 perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan semester 1 2018, 7 perusahaan tercatat berbeda periode pelaporan dan 44 efek dan perusahaan tercatat tidak wajib untuk menyampaikan laporan tengah tahun 2018-nya.

Satu dari 612 emiten yakni PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) dikenai denda sebesar Rp50.000.000 dan diberi peringatan tertulis I dan II karena menyampaikan laporan audit semester I 2018 melewati batas waktu yang telah ditentukan. Sedangkan 10 emiten telah diberi peringatan tertulis I karena sampai 1 Oktober 2018 belum menyampaikan laporan keuangan audit per 30 Juni 2018

yakni PT Energi Mega Persada Tbk, PT Intermedia Capital Tbk, PT Pelayaran Tamarin Samudera Tbk, PT Visi Media Asia Tbk, PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Tira Austenite Tbk, PT Hanson International Tbk, dan PT Wahana Pronatural Tbk. Tiga emiten lain mendapatkan peringatan tertulis III dan didenda sebesar Rp150.000.000 karena hingga 1 Oktober 2018 belum menyampaikan laporan keuangan tengah tahun tidak diaudit maupun auditnya dan PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk diberikan peringatan tertulis I karena belum menyampaikan laporan keuangan auditan semester I 2018-nya.

Tidak hanya tahun 2018, pada tahun 2019 juga masih terdapat emiten yang dikenai sanksi. Berdasarkan data BEI hingga 9/5/2019 terdapat 714 perusahaan yang tercatat dan 692 perusahaan diantaranya memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan 2018nya yang telah diaudit. Namun, dari 692 perusahaan tersebut terdapat beberapa perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan aturan pasar modal. Emiten-emiten tersebut telah diberikan sanksi berupa surat peringatan dan juga denda. Perusahaan tersebut antara lain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Anugrah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU), PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Borneo Lumber Energi & Metal Tbk (BORN), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Cardig Aero Services Tbk (CASS), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT Cowell Development Tbk (COWL), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Global Teleshop Tbk (GLOB), PT Golden

Plantation Tbk (GOLL), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Saraswati Griya Lestrai Tbk (HOTL), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), PT Grand Kartech Tbk (KRAH), PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT Mitra Pemuda Tbk (MTFN), PT Nipress Tbk (NIPS), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Tira Austenite Tbk (TIRA), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tidak hanya terjadi pada laporan keuangan triwulan maupun laporan keuangan semester. Tabel 1.1 menunjukkan masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan tahunannya hingga waktu yang telah ditentukan walaupun telah ada aturan yang mengaturnya, dan terdapat denda jika aturan itu dilanggar. Terdapat 17 perusahaan tercatat yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2016 hingga batas penyampaian yakni tanggal 29 Juni 2017. Perusahaan tercatat yakni PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Eterindo Wahanatama (ETWA), PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT), PT Capitaline Investment Tbk (MTFN), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dan PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2016 dan belum melakukan pembayaran denda. Sedangkan PT Steady Safe Tbk (SAFE), PT Skybee Tbk (SKYB), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) belum melakukan pembayaran denda, PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) belum melakukan

penyampaian laporan keuangan auditan 2016 dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) sudah melakukan pembayaran denda namun belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2016.

Penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2017 juga terdapat beberapa perusahaan tercatat yang tidak menyampaikan hingga 29 Juni 2018. Perusahaan tercatat tersebut belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan yang telah dilakukan. PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum melakukan pembayaran denda Rp150juta. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) telah menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda Rp150juta PT Borneo Umbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA) sudah menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda sebesar Rp200 juta. PT Capitaline Investment Tbk (MTFN), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum melakukan pembayaran denda, PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum melakukan pembayaran denda Rp200juta.

Penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2018 juga terdapat sepuluh (10) perusahaan tercatat yang masih belum

menyampaikan laporan keuangan serta membayar denda atas keterlambatan yang dilakukan hingga tanggal 29 Juni 2019. Sepuluh perusahaan tersebut yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Gugih Energy Tbk (SUGI), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), dan PT Nipress Tbk (NIPS) yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2018 dan melakukan pembayaran denda sedangkan PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) dan PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2018.

Tabel 1. 1 Tabel Jumlah Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Auditan

| Tahun Laporan keuangan per 31 Desember | Total perusahaan yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan | Kode Perusahaan yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan |
|---|--|--|
| 2016 | 17 | BORN,BRAU,BTEL,ENRG,ETWA,CPGT,SAFE,MTFN,SKYB,INVS,TKGA,TMPI,ARTI, GREN, GTBO, SCPI, ZBRA |
| 2017 | 10 | APEX,ATPK, BORN, MTFN, TRUB, CKRA, GREN, SCPI, SSTM, ZBRA |
| 2018 | 10 | AISA, APEX, BORN, ELTY, GOLL, SUGI, TMPI, CKRA, GREN, NIPS |

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Salah satu kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah kasus PT Jiwasraya. Pt Jiwasraya tidak menyampaikan laporan keuangannya untuk tahun 2018 sampai waktu yang telah ditentukan dan dikenakan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Hal ini telah melanggar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.05/2017 mengenai Laporan Berkala Perusahaan

Perasuransi yang menyebutkan jikalau perusahaan perasuransi wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya dalam bulanan, triwulanan, semesteran, hingga laporan lainnya. Komisaris PT Jiwasraya sendiri mengatakan Jiwasraya ingin merilis laporan keuangan tahun 2018nya menunggu hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terbit. Namun niatan tersebut tertunda dan Jiwasraya memilih untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian atas audit laporan keuangan 2018 yang diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi semua *stakeholder* seperti pemegang saham, pemegang polis, regulator dan pihak lainnya. Penunjukan KAP seperti yang dilakukan oleh Jiwasraya sebenarnya merupakan kewenangan pemegang saham yaitu Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), namun pemegang saham justru memberikan kewenangan tersebut kepada komisaris perusahaan.

Fenomena tersebut menunjukkan jikalau penyampaian laporan keuangan banyak mengalami keterlambatan dikarenakan beberapa faktor baik yang berasal dari perusahaan itu sendiri ataupun auditor selaku pihak yang mengaudit. Bapepam dan LK sendiri menyatakan penyebab yang paling banyak dilaporkan adalah kendala teknis dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga perusahaan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan laporan keuangannya. Hal ini terkait dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia dan berlakunya SAK baru sehingga perusahaan memerlukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga bisa

disebabkan karena adanya *Audit Report Lag* (Nufita, 2017). *Audit Report Lag* sendiri merupakan jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai pada penerbitan laporan auditor atas laporan keuangan.

Jangka waktu yang relatif besar tersebut menyebabkan nilai informasi yang terkandung dalam laporan menjadi kurang relevan dan tidak bisa menjelaskan kondisi perusahaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pentingnya bagi setiap emiten atau perusahaan untuk memberikan perhatian khusus pada ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangannya dan melihat penyebab mengapa ketidaktepatan atau keterlambatan tersebut bisa terjadi. Emiten harus dapat berupaya untuk mempendek atau mempersingkat *Audit Report Lag* agar dapat mempertahankan kepercayaan setiap *stakeholder*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Audit Report Lag*. Penyebab lamanya pelaporan laporan keuangan berdasarkan faktor manajemen internal yang pertama yaitu ukuran perusahaan (Lisdara et al., 2019). Ketika ukuran suatu perusahaan besar maka diyakini waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit akan lebih singkat karena perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian yang baik dan sebaliknya ketika ukuran perusahaan kecil akan dibutuhkan waktu audit yang lebih lama karena tidak didukung oleh sistem pengendalian yang baik pula.

Faktor lain adalah umur perusahaan. Perusahaan sudah lama berdiri akan lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangannya karena perusahaan dianggap sudah biasa dalam menjelaskan kondisinya ke dalam laporan keuangan

dan perusahaan yang belum lama berdiri akan lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangannya karena pengalaman dalam membuat laporan keuangan lebih sedikit. Dalam proses operasinya, sebuah perusahaan tidak pernah terlepas dari komite audit apalagi perusahaan yang sudah *go public*.

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu komisaris independen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pelaporan keuangan. Aturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mengharuskan seluruh perusahaan *go public* untuk membuat komite audit paling tidak beranggotakan 3 orang yang terdiri atas satu orang sebagai ketua dan dua orang lainnya sebagai anggota komite audit. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mereka mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk proses penyusunan laporan keuangan (Rizkyllah, 2018). Keberadaan komite audit dengan jumlah besar akan membantu perusahaan untuk dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat karena terdapat aktivitas pengawasan dalam berjalannya audit sedangkan ketika komite audit berjumlah lebih sedikit kegiatan audit akan berjalan lebih lama karena tidak adanya pengawasan yang akhirnya membuat *Audit Report Lag* akan semakin besar.

Afiliasi KAP menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*. Ketika KAP berafiliasi dengan *Big-Four*, KAP tersebut akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan audit karena adanya tuntutan untuk menjaga reputasi afiliasinya dengan *Big-Four* dan untuk KAP yang berafiliasi dengan *Non Big-*

Four tuntutan dalam menjaga reputasi akan lebih rendah sehingga proses auditnya akan lebih lama.

Penelaahan riset-riset sebelumnya yang meneliti tentang *Audit Report Lag*, masih ditemukan *research gap* yakni berupa perbedaan hasil penelitian diantara para peneliti. Pada penelitian Tiono & Jogi (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *Audit Report Lag*, karena baik perusahaan besar ataupun kecil memiliki tekanan dari aturan dari Bapepam yaitu harus menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit tidak melebihi 90 hari setelah periode operasional setahun berakhir. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Widhiasari (2016) dimana ukuran perusahaan tidak menjamin ketepatan maupun keterlambatan waktu pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Lisdara et al., (2019) yang menyebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *Audit Report Lag* nya yang mengindikasikan bahwa besarnya ukuran perusahaan dapat menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan.

Hasil variabel umur perusahaan juga berbeda di antara beberapa penelitian. Pada penelitian Widhiasari (2016) umur perusahaan berpengaruh positif pada *Audit Report Lag* karena perusahaan yang sudah semakin lama berdiri akan semakin besar skala operasinya sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan proses auditnya. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rizkyllah (2018) yang mana ketika perusahaan telah lama berdiri umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang atau anak perusahaan di berbagai daerah ataupun di luar negeri. Besarnya skala operasi dan

kerumitan serta kompleksnya lingkup bisnis tersebut tentunya akan mempengaruhi lamanya waktu seorang auditor untuk melakukan proses audit di perusahaan tersebut dan hal ini juga akan mempengaruhi lamanya waktu *Audit Report Lag*. Bertolakbelakang dengan penelitian Owusu(2000) dan Puspatama (2014) dimana umur perusahaan cenderung mempercepat proses audit sehingga *Audit Report Lag*nya akan semakin kecil karena perusahaan mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya.

Komite audit juga memiliki pengaruh negatif dalam penelitian Rizkyllah (2018) dimana ketika jumlah komite audit semakin besar, maka *Audit Report Lag* akan semakin kecil karena komite audit di perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap proses pembuatan laporan keuangan dan proses audit dan hal ini akan mempercepat suatu proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Berbeda dengan penelitian Mariani & Latrini (2016) komite audit sendiri tidak berpengaruh karena komite audit tidak berperan secara langsung di dalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Dalam penelitian Nufita (2017) Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap panjang pendeknya masa *Audit Report Lag* hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menjaga reputasi dan memberikan kinerja yang terbaik bagi klien pada KAP yang berafiliasi pada *Big Four*. Ketika berafiliasi dengan *Big Four*, *Audit Report Lag* akan lebih singkat.

Berbeda dengan penelitian Fagbemi & Uadiale, (2011) yang menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. Peneliti memfokuskan untuk meneliti *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan karena perusahaan sektor keuangan memiliki tingkat risiko keterlambatan pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit lebih besar. Peneliti juga ingin memperbaharui penelitian-penelitian terdahulu dengan meneliti perusahaan hingga tahun 2019 sehingga penelitian dapat menggambarkan kondisi *Audit Report Lag* tersebut dengan lebih baru. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*, yakni:

1. Perbedaan teori dan realita dimana pemerintah sendiri telah menetapkan aturan dalam hal penyampaian laporan keuangan dan terdapat sanksi yang tegas ketika aturan tersebut tidak dilaksanakan namun masih terdapat kasus-kasus yakni banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya.

2. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan disinyalir dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.
3. Keterlambatan tidak hanya terjadi pada satu jenis perusahaan saja, namun terjadi hampir pada seluruh jenis perusahaan salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan.
4. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*, masih menunjukkan hasil yang inkonsisten dan terdapat *research gap* pada penelitian.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengujian atas faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *audit report lag* yakni ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan afiliasi KAP. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, yang mana sampelnya berupa perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Secara parsial, apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
2. Secara parsial, Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
3. Secara parsial, Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
4. Secara parsial, Apakah afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
5. Secara simultan, Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut.:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang *Audit Report Lag* dan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* khususnya pada perusahaan sektor keuangan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan hasil pengujian empiris untuk melengkapi penelitian tentang *Audit Report Lag* khususnya pada perusahaan sektor keuangan yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi manajemen untuk mengambil kebijakan atau langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambahkan kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan yang sudah diaudit dan juga menambah kesadaran untuk menaati aturan yang berlaku.
- b. Bagi penulis, sebagai penambah pemahaman, wawasan, dan pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai *audit report lag*.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengombinasikan beberapa variabel yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu dan dipilih variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP sebagai variabel independen. Variabel diambil berdasarkan pada penjelasan di latar belakang masalah dan diperkirakan mampu mempengaruhi *Audit Report Lag* sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Selama ini, penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebagai populasi

penelitian sehingga hasil penelitian kurang relevan. Tahun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni 2016-2019 dengan harapan hasil lebih representatif, komprehensif dan cukup digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi *Audit Report Lag* yang ada terjadi pada perusahaan di Indonesia terkhususnya pada perusahaan sektor keuangan.

Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian terdahulu banyak yang menggunakan nilai total aset dan nilai total pendapatan sehingga penulis menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel ukuran perusahaan dengan harapan hasil akan menambah referensi pada penelitian dengan variabel yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjadi salah satu teori yang dapat menjelaskan dan digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan mendefinisikan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam perusahaan, para pemilik sumber daya ekonomi atau pemegang saham (*principal*) akan memberikan mandat atau tanggungjawab pada pihak manajemen (*agent*) agar dapat menjalankan perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal. Para pemegang saham (*principal*) akan menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah ia keluarkan pada perusahaan sedangkan manajemen (*agent*) selalu ingin mendapatkan pendapatan ataupun kompensasi yang besar atas dedikasi dan pekerjaan yang telah ia lakukan untuk perusahaan.

Lebih lanjut Dewayanto (dalam Telaga, 2017) mengasumsikan bahwa *principal* dan *agent* sebagai orang ekonomi rasional, memiliki kepentingan masing-masing, dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi

mereka di dalam perusahaan. Para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena manajemen dan investor/kreditor merupakan pihak yang terpisah dan hubungan kedua pihak tersebut dapat dipandang sebagai hubungan keagenan, dikhawatirkan akan terjadi asimetri informasi antara kedua pihak tersebut dengan manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi (Suwardjono, 2011). Untuk menjembatani perbedaan kepentingan atau agar tidak terjadi asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*, dibutuhkan lah pihak independen yaitu auditor yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan auditan yang dapat berfungsi sebagai dasar dalam mengambil keputusan selanjutnya.

Asimetri informasi menjadi salah satu penyebab terjadinya *agency problem*. Arrow (1985) mengklasifikasikan *agency problem* menjadi *moral hazard* yang merupakan suatu keadaan saat pemegang saham sebagai *principal* tidak dapat melakukan pengamatan secara detail apakah manajemen sebagai *agent* sudah membuat keputusan secara tepat dan *adverse selection* yakni keadaan dimana *agent* membuat pengamatan yang belum dilakukan oleh *principal* yang hasil pengamatan tersebut dipakai untuk mengambil keputusan. *Principal* dalam hal ini tidak dapat memeriksa apakah informasi hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh *agent* telah dipakai dengan baik untuk membuat keputusan yang baik dan sesuai kepentingan *principal*.

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan dalam upaya mengatasi atau mengurangi konflik keagenan akan timbul biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh pihak *principal* maupun *agent*. Biaya agensi tersebut

merupakan jumlah dari biaya pengawasan (*monitoring expenditure*) yang dikeluarkan oleh pemegang saham/ investor (*principal*) yakni untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku manajemen, biaya penjaminan (*bounding expenditure*) yang dikeluarkan oleh manajemen (*agent*) yakni untuk menjamin jikalau manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, dan *residual cost* yakni pengorbanan berupa penurunan tingkat kepuasan *principal* karena adanya perbedaan keputusan yang dibuat oleh *agent* maupun *principal* dalam hubungan agensi.

Penelitian ini mengacu pada teori keagenan karena perbedaan kepentingan antara *principal* maupun *agent*. Atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen (*agent*) perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut sehingga laporan keuangan dapat dibuktikan kebenarannya demi profit atas saham yang investor (*principle*) yang telah dikeluarkan. Dalam pemeriksaan dibutuhkan tenaga ahli dari pihak independen yakni auditor. Penyelesaian proses lama atau cepatnya dalam pembuatan keputusan audit (*Audit Report Lag*) merupakan salah satu cara untuk mengurangi timbulnya asimetri informasi.

Variabel komite audit yang ada dalam penelitian ini didasari oleh permasalahan yang mungkin muncul akibat adanya perbedaan/benturan kepentingan oleh para pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Komite audit yang ada diperusahaan dibentuk dengan tujuan agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) karena adanya pengawasan dan pengevaluasian kinerja manajemen sehingga akan menghasilkan laporan

keuangan yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan oleh investor (*principal*).

Selain itu, variabel afiliasi KAP dalam penelitian ini juga berhubungan dengan teori keagenan dimana agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen (*agent*) terbukti kebenarannya demi terjaminnya hak investor/pemegang saham (*principal*) yakni mendapatkan profit atas investasinya yaitu dengan KAP mana perusahaan berafiliasi karena ketika perusahaan berafiliasi dengan KAP yang baik (bereputasi) dapat menjamin bahwa laporan keuangan dapat diaudit dengan baik atau memberikan informasi yang sebenarnya.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh setiap pihak tidak sama sebagai asumsi dasarnya. Dengan kata lain, teori sinyal berhubungan dengan asimetri informasi. Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham et al., 2011). Teori sinyal sendiri pertama kali dikemukakan oleh Spence yang diuraikan dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Melewar & Karaosmanoğlu (2008) menyatakan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan. Informasi sendiri adalah unsur yang sangat penting bagi investor. Jogiyanto (2013) mengemukakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan

keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang mengenai prospek bisnis perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal menjadi teori yang mendasari *Audit Report Lag* dalam penelitian ini karena ketika keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang dalam hal ini ditunjukkan dengan nilai *Audit Report Lag* yang besar dalam suatu perusahaan dapat memberikan sinyal buruk pada para pemegang saham bahwa telah terjadi sesuatu atau sedang terjadi sesuatu di dalam tubuh perusahaan itu. Sinyal tersebut dapat menjadi pertanda dan *warning* bagi pihak investor, ketika nilai *Audit Report Lag*nya kecil maka hal ini akan menjadi sinyal yang baik pada para pemegang saham sehingga meningkatkan kepercayaannya pada perusahaan.

Ukuran perusahaan juga dijadikan sinyal oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan pihak lain terutama investor pada perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar lebih dipertimbangkan dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Untuk variabel umur perusahaan, teori sinyal menjadi dasar dalam penelitian ini karena umur perusahaan dapat menjadi sinyal yang memberi petunjuk kepada pengguna laporan keuangan. Umur perusahaan yang besar (sudah lama berdiri) dapat menjadi informasi atau sinyal yang baik jika perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam bertahan dalam proses industrinya dan sebaliknya umur perusahaan yang masih kecil (belum lama

berdiri) memberikan signal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan di dunia industrinya belum dapat diakui/belum dapat dipercayai sebagaimana mempercayai perusahaan yang sudah lama berdiri.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Audit Report Lag*

Permasalahan *Audit Report Lag* telah muncul sejak tahun 1975 di Australia yang ditandai dengan penelitian Dyer dan McHugh (Nufita, 2017). *Audit Report Lag* (ARL) sendiri merupakan jangka waktu antara tanggal diterbitkannya laporan keuangan akhir tahun fiskal dan tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditan (laporan auditor independen). Menurut Dyer & McHugh (1975:206) *Audit Report Lag* adalah interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku sampai tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Suginam (2016) mengemukakan jika *Audit Report Lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit karena tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang tersebar di seluruh dunia misalnya Inggris, Amerika, Cina, Malaysia, dan negara lain terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* seperti yang dijelaskan oleh Hashim (dalam Nufita, 2017) yakni:

- 1) Karakteristik khusus, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, periode fiskal perusahaan, tingkat *leverage*, perusahaan *go public* dan *non-go public*, pengendalian internal, sistem informasi dan teknologi, besarnya pekerjaan

audit setelah tahun fiskal (*busy season*), opini audit, tipe auditor, *fee auditor*, pergantian auditor, laba rugi, kondisi keuangan, pos-pos luar biasa, jumlah anak perusahaan, jenis industri, dan tipe informasi yang akan disampaikan.

- 2) Tata kelola (*good governance*), meliputi kinerja perusahaan, kualitas laporan keuangan, kegagalan perusahaan, kualitas audit, komite audit, frekuensi rapat dewan komisaris, direktur non eksekutif, dualitas CEO, kompleksitas perusahaan, manajemen risiko, pelaporan mengenai lingkungan (*environmental*), dan manajemen laba.

Givoly & Palmon (1982) mengemukakan bahwa *Audit Report Lag* berkaitan dengan isi dan relevansi informasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laba (*timing of earnings announcement*) yang tidak terlepas dari upaya dalam menurunkan keterlambatan pelaporan (*reporting lag*). Dyer & McHugh (1975) mengklasifikasikan keterlambatan atau lag menjadi:

- 1) *Auditor's report lag* yakni interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 2) *Reporting lag* yakni interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan dipublikasikan oleh bursa.
- 3) *Total lag* yakni interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Perusahaan akan selalu berusaha untuk selalu mengembangkan usahanya di setiap proses industrinya. Tiono & Jogi (2013) mengemukakan perusahaan besar akan cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan

perusahaan kecil. Suginam (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik. Bapepam selaku pihak pemberi aturan pada perusahaan mengeluarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 mengklasifikasikan perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- 1) Memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah);
- 2) Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil adalah Penawaran Umum sehubungan dengan Efek yang ditawarkan oleh Perusahaan Menengah atau Kecil, dimana nilai keseluruhan Efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp40.000.000.000,00 (empat puluh miliar rupiah).

Brigham & Houston (2010) juga berpendapat bahwa ukuran perusahaan adalah merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Setiyadi (2007) Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan yakni:

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu
- 4) Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

UU No. 20 Tahun 2008 juga mengklasifikasikan perusahaan dalam beberapa klasifikasi yakni dalam 4 (empat) kategori. Keempat kategori tersebut yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Penjelasan tentang setiap kategori tertulis pada UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) yakni:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan beberapa proksi, yakni:

- 1) Total Aset

Ketika jumlah aset sebuah perusahaan besar, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki ukuran yang besar pula karena dianggap sudah mencapai tahap kedewasaan. Dalam perusahaan dengan aset besar tersebut arus kasnya sudah positif dan memiliki kemampuan yang stabil untuk beroperasi dalam jangka waktu yang panjang serta mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah aset yang kecil.

- 2) Jumlah Karyawan

Karyawan merupakan salah satu pihak yang paling penting dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya karyawan, kegiatan operasi suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memberikan hak-hak yang layak, meningkatkan keamanan kerja serta upaya lainnya agar karyawan dapat bekerja dengan baik. Jumlah karyawan sendiri dapat menjadi indikator penentu ukuran perusahaan. Ketika jumlah

karyawan suatu perusahaan besar, perusahaan tersebut dapat dikategorikan menjadi perusahaan besar dan sebaliknya ketika jumlah karyawan sebuah perusahaan kecil, perusahaan tersebut dapat dikategorikan menjadi perusahaan kecil.

3) Total Penjualan

Besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat dilihat dari sisi penjualannya. Jumlah atau total penjualan yang besar menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Adapun UU No.9 tahun tentang usaha kecil dalam poin b, menyebutkan jikalau “ perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah) digolongkan kelompok usaha kecil”. Dengan aturan tersebut, maka perusahaan dengan hasil penjualan diatas satu miliar dapat dikategorikan menjadi perusahaan menengah ataupun perusahaan besar.

2.2.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah salah satu objek yang dilihat dan dipertimbangkan oleh investor ketika ia akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan. Umur menjadi salah satu penunjuk bagaimana perusahaan tersebut dapat bersaing dan selalu eksis dibidangnya. Perusahaan yang sudah lama listing dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya (Puspata, 2014).

Umur perusahaan sendiri dapat dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Undang-Undang No. 8 Tahun 1997,

mendefinisikan perusahaan sebagai berikut:“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia”. Maka, umur perusahaan adalah waktu yang dihitung mulai dari suatu perusahaan didirikan atau dibentuk yang bergerak dalam suatu bisnis dan memiliki tujuan yakni memperoleh laba atau keuntungan dan proses industrinya.

Ahmadi (2012) mendefinisikan umur perusahaan sebagai awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan going concern perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Sedangkan menurut Suciati (2015) umur perusahaan adalah layanan waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut. Penelitian ini mengukur variabel umur perusahaan dengan melihat tahun dimana perusahaan mulai mendaftar ke Bursa Efek Indonesia hingga saat ini. Pada saat perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, perusahaan memiliki kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangannya sehingga dapat dipublikasikan ke masyarakat umum ataupun pihak yang membutuhkan.

2.2.4 Komite Audit

Komite audit adalah salah satu pihak yang penting di dalam perusahaan. Pada tahun 1930-an konsep komite audit mulai diperkenalkan pada usaha-usaha yang ada di Amerika Serikat. Selanjutnya sekitar tahun 1970-an, New York Stock Exchange (NYSE) mulai mewajibkan keberadaan komite audit sebagai persyaratan pencatatan, sejak itu banyak negara yang membuat ketentuan mengenai komite audit. Di Indonesia sendiri pengaturan akan komite audit dituliskan pada Surat Edaran Bapepam Nomor SE- 03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN).

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1997). Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk (1) meningkatkan kualitas laporan keuangan, (2) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (3) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (4) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris atau pengawasan.

Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55/pojk.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada bagian 3 pasal 7 menyebutkan anggota komite audit:

- 1) Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- 2) Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
- 3) Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik;
- 4) Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan;
- 5) Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan;
- 6) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa asuransi, jasa non-asuransi, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;

- 7) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen;
- 8) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
- 9) Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut;
- 10) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- 11) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Tujuan dibentuknya komite audit sendiri meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Penyusunan Laporan Keuangan Meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab terutama atas penyusunan laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab atau audit eksternal laporan keuangan, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

- 2) Manajemen Risiko dan Kontrol Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol.
- 3) *Corporate Governance* Meskipun direksi dan dewan komisaris yang bertanggung jawab atas pelaksanaan *corporate governance*, namun komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance*.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan dan tanggung jawab langsung kepada Komisaris. Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

Perusahaan publik maupun BUMN membentuk komite audit karena ingin membangun perusahaan yang akuntabilitas dan transparan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-41/PM/2003, menyatakan:

- 1) Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit
- 2) Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit
- 3) Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris
- 4) Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

2.2.5 Afiliasi KAP

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kredibilitas suatu laporan keuangan, perusahaan akan mempekerjakan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik terkenal, yang juga memiliki reputasi yang baik (Lisdara et al., 2019). Perusahaan akan berusaha memilih KAP yang memiliki reputasi yang baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu pemberi jasa akuntan bagi tiap pihak yang membutuhkan. Sebuah KAP harus didirikan sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu undang-undang akuntan publik. Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan publik diwajibkan mempunyai Kantor Akuntan Publik (KAP) maksimal enam bulan sejak diberikannya izin menjadi akuntan publik (Nufita, 2017).

Akuntan publik merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memberikan jasa bagi klien. Jasa yang diberikan oleh akuntan publik yaitu:

- 1) Jasa attestasi, berupa jasa audit untuk laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan

informasi keuangan pro forma, jasa review atas laporan keuangan, dan jasa attestasi lainnya.

- 2) Jasa non-attestasi, berupa jasa-jasa yang diberikan baik dalam bidang akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Lisdara et al., (2019) berpendapat bahwa sebuah kantor akuntan publik yang memenuhi kriteria seperti terdiri dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar, yang secara universal diakui oleh *Big Four* perusahaan akuntansi di seluruh dunia dan hal ini membuat perusahaan yang berkolaborasi dengan kantor akuntan publik yang besar cenderung menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat dilaporkan secara tepat waktu kepada publik. *The Big Four* merupakan empat kantor akuntansi publik yang berskala internasional yang terbesar yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* yakni:

- 1) KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan, berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers.
- 2) KAP Osman Bing Satrio & Eny, berafiliasi dengan Deloitte.
- 3) KAP Purwantono, Sungkoro & Surja, berafiliasi dengan Ernst and Young.
- 4) KAP Siddharta Widjaja & Rekan, berafiliasi dengan KPMG.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang *Audit Report Lag*. Pada penelitian ini terdapat research gap yang

dijelaskan pada latar belakang masalah yakni perbedaan hasil maupun variabel yang digunakan. Tabel dibawah menyajikan secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sumber maupun dasar untuk mendukung studi empiris penelitian ini.

Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------------|---|---|
| 1. | Yousef Mohammed Hassan (2016) | <i>Determinants Of Audit Report Lag: Evidence From Palestine</i> | Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Audit Report Lag</i> dipengaruhi oleh <i>board size, corporate size, status of audit firm, company complexity, existence of audit committee, dan ownership dispersion.</i> |
| 2. | Suginam (2016) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sementara faktor Likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |
| 3. | Isti Nufita (2018) | Pengaruh Afiliasi Kap Tahun Lalu, Profitabilitas, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan audit Tenure Sebagai Variabel Pemoderasi | Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> dan Sistem Pengendalian Internal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dan Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal secara simultan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Audit Tenure memoderasi secara parsial pengaruh Afiliasi KAP Tahun Lalu, profitabilitas, sistem pengendalian internal terhadap <i>Audit Report Lag</i> , dan Audit Tenure memoderasi pengaruh Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal secara simultan terhadap <i>Audit Report Lag</i> |

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|---|
| 4. | Revani Ratna Sari Imam Ghozali (2014) | Faktor – Faktor Pengaruh <i>Audit Report Lag</i> (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba / rugi tahun berjalan dan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas laporan audit perusahaan tertinggal sedangkan solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik dan efektivitas Komite Audit tidak memiliki dampak signifikan pada audit melaporkan kelambatan. |
| 5. | Peter J. Baldacchino, Loraine Grech, Konrad Farrugia and Norbert Tabone (2017) | <i>An Analysis Of Audit Report Lags In Maltese Companies</i> | Studi ini menyimpulkan bahwa ARL lebih pendek di perusahaan besar, ketika laba positif, perusahaan jasa keuangan, dan ketika perusahaan audit besar. ARL yang lebih lama ditemukan ketika laporan audit dikualifikasi dan tidak adanya item yang luar biasa. |
| 6. | Nada Lisdara, Roni Budianto, Roza Mulyadi (2019) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, laba perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dan solvabilitas tidak adanya pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . |
| 7. | Ivena Tiono dan Yulius JogiC (2013) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> Di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 2,6%; 97,4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial, jenis industry mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> . Sedangkan opini audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|---|
| 8. | Iffani Dinita (2017) | Pengaruh Opini Audit dan <i>Audit Report Lag</i> terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia(BEI) | Hasil penelitian menunjukkan <i>Audit Report Lag</i> secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan secara simultan reputasi KAP memperkuat pengaruh opini audit dan <i>Audit Report Lag</i> terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. |
| 9. | Ni Made Shinta Widhiarsari, I Ketut Budiarta (2016) | Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , ukuran perusahaan, reputasi auditor dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |
| 10. | Permana Rizkyllah (2018) | Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2016 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit, komite audit dan umur perusahaan berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i> |
| 11. | Ariani dan A.Yanti Ardiati (2014) | Pengaruh Komite Audit, Return On Assets dan Debt To Total Assets terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag, return on assets berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dan debt to total assets berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |
| 12. | Fagbemi, T.O. Uadiale, O.M. (2011) | <i>An appraisal of the determinants of timeliness of audit report in Nigeria: Evidence from selected quoted companies</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketepatan waktu pelaporan perusahaan dan afiliasi perusahaan dengan entitas asing dan tidak ada korelasi antara ketepatan waktu laporan keuangan dan kompleksitas bisnis, meskipun hubungan terdapat hubungan positif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketepatan waktu pelaporan perusahaan dengan leverage bisnis. |

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|--|
| 13. | Komang, Made Yenni Latrini (2016) | Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , tenure audit berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , komite audit memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i> , dan komite audit memperlemah pengaruh tenure audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |
| 14. | I Putu Sastrawan, Made Yenni Latrini (2016) | Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur | Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> |
| 15. | Manda Novy Aristika, Rina Trisnawati dan Cahyaning Dewi Handayani (2016) | Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi terhadap <i>Audit Report Lag</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , (2) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , (3) umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan (4) untung dan rugi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> |
| 16. | Arga Dewangga, Herry Laksito (2015) | Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> | Hasil pengujian menunjukkan pendapat audit dan usia perusahaan memengaruhi keterlambatan laporan audit, sedangkan variabel independen lainnya yakni profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . |

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--------------------------------------|--|--|
| 17. | Fredderik Roynaldo, Nuritomo N(2017) | Pengaruh audit tenure dan afiliasi KAP terhadap <i>audit report lag</i> dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi | audit tenure berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dan peran spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi memperlemah pengaruh negatif audit tenure terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> dan spesialisasi industri auditor tidak memoderasi hubungan antara afiliasi KAP dan <i>audit report lag</i> Kata |
| 18. | Stephen Owusu-Ansah | Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange | ukuran perusahaan, profitabilitas, dan usia perusahaan sebagai penjelas yang signifikan secara statistik atas perbedaan ketepatan waktu laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel. |

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori, kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir penelitian. Berikut adalah penjelasan kerangka berpikir penelitian, yang menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan masih saja terjadi di Indonesia walaupun telah ada undang-undang yang mengatur. Beberapa kasus menunjukkan keterlambatan terjadi di beberapa perusahaan pemerintah maupun swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori sinyal yang menyatakan jika perusahaan akan memberikan sinyal dapat berupa ukuran perusahaan pada pihak yang dituju. Ukuran perusahaan dapat digunakan oleh pihak manajemen kepada

pemegang saham untuk memberikan tanda yang penting sebagai sesuatu yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan begitu juga dengan pihak manajemen ukuran perusahaan yang besar menjadi informasi penting yang dianggap sebagai sinyal bagi yang ditunjukkan kepada publik yang nantinya akan menghimpun perhatian guna peningkatan nilai saham. Pratiwi (2017) menyebutkan jika ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya perusahaan melalui total jumlah karyawan.

Ukuran perusahaan menjadi acuan untuk melihat seberapa besar atau seberapa kecil sebuah perusahaan. Umumnya, sebuah perusahaan besar dipantau oleh investor, pengawas modal dan pemerintah, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit terhadap laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir adanya *Audit Report Lag* (Lisdara et al., 2019). Ukuran perusahaan yang relatif besar menunjukkan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah keterlambatan laporan keuangan yang dalam penelitian ini yaitu *Audit Report Lag* dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian yang baik sehingga dapat mengatasi berbagai masalah ketika proses audit dilakukan. Dan sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sistem pengendalian yang kurang hingga seorang auditor dalam melakukan proses audit perlu untuk melakukan pemeriksaan yang semakin banyak yang nantinya akan memperlambat dalam pembuatan laporan keuangan yang sudah diaudit. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *Audit Report Lag*

di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hassan (2016) menunjukkan adanya pengaruh antar ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Umur perusahaan menjadi salah satu aspek yang dilihat oleh beberapa pihak yang dalam hal ini adalah investor ketika akan menanamkan modalnya. Sejalan dengan teori sinyal, umur perusahaan digunakan oleh para pemilik kepentingan dalam perusahaan untuk memberikan sinyal atau tanda agar tujuan atau keinginan tercapai. Para manajemen akan memberikan informasi jikalau perusahaan sudah lama berdiri dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bersaing yang nantinya akan memberikan sinyal yang baik bagi para pemegang saham yang tentunya akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Dan begitu juga dengan pemegang saham, umur perusahaan akan menjadi sinyal tersendiri yang akan meningkatkan kepercayaan pada perusahaan tersebut karena dapat eksis dijangka waktu yang lama.

Widhiasari (2016) berpendapat umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini. Perusahaan yang sudah lama listing dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya (Puspatama, 2014). Perusahaan yang sudah lama berdiri diyakini memiliki pengalaman lebih banyak daripada perusahaan yang baru saja berdiri dalam mempersiapkan perusahaan ketika akan diaudit. Hal ini menunjukkan jika

semakin besar/ semakin lama suatu perusahaan berdiri maka keterlambatan pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit semakin kecil dan sebaliknya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aristika et al., (2016) menunjukkan jikalau umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit berperan sangat penting dalam suatu perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-643/BL/2012, Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dan disusun oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit menjadi pihak yang secara independen mengawasi berjalannya suatu proses audit yang dilakukan dalam perusahaan. Dalam teori keagenan komite audit menjadi penengah diantara *principal* selaku pemberi tugas dengan *agent* selaku penerima tugas dari *principal* agar konflik keagenan semakin kecil mungkin terjadi.

Adapun komite audit sesuai yang diatur oleh perundang-undangan harus berjumlah minimal 3 orang dalam perusahaan. Ketika jumlah komite audit semakin banyak, maka akan semakin banyak yang akan mengawasi keberlangsungan audit hingga laporan keuangan yang sudah diaudit dapat diterbitkan sesuai dengan seharusnya atau kemungkinan terjadinya *Audit Report Lag* akan semakin kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiasari (2016) menunjukkan jika komite audit memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa dalam praktek akuntan publik (Suginam, 2016). Kantor Akuntan Publik(KAP) merupakan pihak penyedia beberapa layanan pada perusahaan. Salah satunya adalah layanan audit. Teori keagenan menjadi landasan dalam Afiliasi KAP mengingat KAP selaku pihak penyedia layanan audit yang nantinya akan memeriksa hasil pekerjaan dari pihak manajemen yakni laporan keuangan agar terhindar dari kesalahan yang bisa merugikan pihak *principal* yang dalam hal ini adalah para pemegang saham.

Di Indonesia sendiri KAP diperbolehkan menjalin kerja-sama dengan Kantor Akuntan Publik atau Organisasi Audit Asing yang telah terdaftar dan diberikan izin oleh Menteri Keuangan. Ketika suatu KAP berafiliasi dengan *Big-Four*, tuntutan untuk dapat melakukan audit secara benar akan semakin ditekankan dan KAP yang mewakilkan auditornya akan berupaya untuk menyelesaikan tugas audit yang diberikan dalam waktu yang tepat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nufita (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* sejalan dengan penelitian Lisdara et al., (2019).

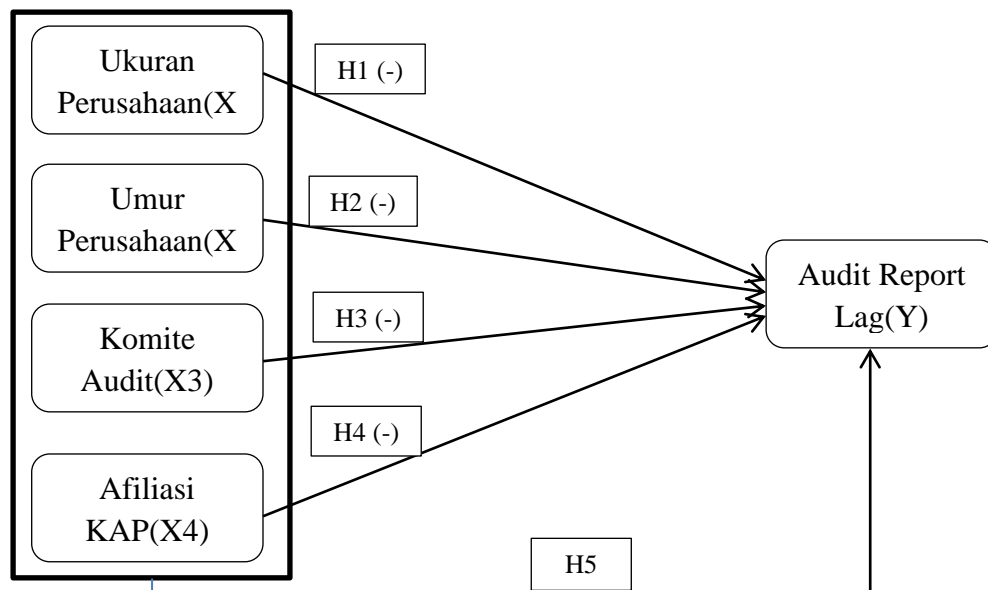
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang ukuran yang besar akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan audit serta mengatasi masalah yang ada karena sebuah perusahaan yang

besar memiliki sistem pengendalian yang baik, sehingga ketika seorang auditor mengaudit akan lebih sedikit sample yang diambil dan akan menghemat waktu audit sehingga penyampaian laporan keuangan akan tepat pada waktunya. Faktor lain adalah umur perusahaan, umur perusahaan menunjukkan kematangan suatu perusahaan dan perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih berpengalaman dalam menghadapi proses audit sehingga kemungkinan terjadinya *Audit Report Lag* akan semakin kecil. Dalam proses audit, perusahaan tidak dapat terlepas dari peran komite audit.

Komite audit akan mengawasi dan membantu dalam proses audit sehingga proses audit akan semakin mudah dilakukan. Ketika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan besar, proses audit akan semakin jauh dari masalah atau kesalahan yang akan menghemat waktu audit dan laporan keuangan auditan dapat disampaikan dengan tepat waktu. Selain itu, KAP yang berafiliasi dengan *Big-Four* diyakini akan lebih cepat dalam melakukan proses audit serta mempersiapkan laporan keuangan auditan karena memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk menjaga reputasinya sebagai *Big-Four* sehingga terjadinya *Audit Report Lag* akan semakin kecil kemungkinannya terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka model kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1 Model Kerangka Berpikir
 Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H2 : Umur Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H3 : Komite Audit parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H4 : Afiliasi KAP parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H5 : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana penelitian ini mengolah data berupa angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik. Sugiyono (2013;13) mengemukakan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada sebuah perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penelitian ini menguji hipotesis yang dijelaskan pada bab sebelumnya dengan menggunakan data runtut waktu (*time series data*) dimulai dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Data penelitian diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi perusahaan dan *website* Bursa Efek

Indonesia (www.idx.co.id). Kemudian, peneliti akan mengidentifikasi fakta pada variabel dependen dan menguji variabel-variabel independen penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap variabel independen maupun dependennya dengan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi dengan harapan bahwa perusahaan tersebut telah mempublikasikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Periode penelitian pada penelitian ini adalah 4 (empat) tahun yakni mulai tahun 2016 hingga tahun 2019. Perusahaan sektor keuangan dipilih menjadi objek penelitian ini karena terdapat beberapa masalah mengenai *Audit Report Lag* yang terjadi pada perusahaan sektor keuangan. Alasan lainnya adalah perusahaan sektor keuangan masih jarang digunakan sebagai populasi penelitian serta masih adanya inkonsistensi dalam sampel penelitian-penelitian terdahulu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yakni dengan menggunakan kriteria atau karakteristik tertentu agar didapat data yang dapat diperbandingkan dan representatif. Teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan saat peneliti memiliki tujuan tertentu dengan sejumlah populasi atau sumber data yang dibutuhkan (Wahyudin, 2015). Sampel dalam penelitian ini harus merupakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Selain itu, perusahaan sampel juga harus menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangannya dalam bentuk mata uang Indonesia yaitu rupiah dan tahun buku yang ada dalam *annual report* berakhir setiap tanggal 31 Desember.

Adapun kriteria dan identifikasi pengambilan sampel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kriteria Penentuan Sampel

| No | Kriteria |
|----|--|
| 1. | Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 |
| 2. | Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan berturut-urut tahun 2016-2019 |
| 3. | Tahun buku dalam <i>annual report</i> berakhir tanggal 31 Desember |
| 4. | Data perusahaan berupa laporan tahunan yang tersedia di BEI memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian |
| 5. | Publikasi laporan keuangan perusahaan disajikan menggunakan mata uang rupiah |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3.3.Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen (Y) yaitu *Audit Report Lag* serta empat variabel independen (X) berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan.

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

Definisi *Audit Report Lag* menurut Dyer & McHugh (1975) dalam Dinita (2011) merupakan interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku hingga tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Widhiasari (2016) *Audit Report Lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit.

Penelitian ini menggunakan tanggal laporan audit dan tanggal tutup buku klien untuk mengukur variabel *Audit Report Lag*. Pengukuran ini digunakan sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Suginam (2016). Pengukuran ini

dipilih menjadi pengukur dengan alasan bahwa *Audit Report Lag* menjadi jarak penyelesaian laporan audit dengan akhir periode suatu entitas/perusahaan.

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Klien}$$

3.3.2. Variabel Independen (X)

1) Ukuran Perusahaan(X1)

Menurut Tiono & Jogi (2013) Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan dan suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Ukuran perusahaan akan memengaruhi kemampuan perusahaan di dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Penelitian ini menggunakan ukuran dari total jumlah karyawan dalam melakukan pengujian terhadap ukuran perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada metode yang telah dilakukan oleh Nguyen & Ramachandran (2006)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Employees}$$

2) Umur perusahaan (X2)

Umur perusahaan dalam penelitian ini merupakan kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini (Widhiasari, 2016). Perusahaan yang sudah lama berdiri akan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama berdiri, semakin lama perusahaan dan masih bertahan sampai saat ini, maka perusahaan tersebut diakui keberadaan dan keunggulannya oleh masyarakat, produk – produk perusahaan tersebut sudah dikenal memiliki kualitas yang tidak diragukan lagi (Rizkyllah,

2018). Pada penelitian ini, umur perusahaan diukur berdasarkan tanggal pertama kali perusahaan listed di bursa efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian, pengukuran ini mengacu pada metode yang telah dilakukan oleh Lianto & Kusuma (2010) dalam Rizkyllah (2018)

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun sekarang} - \text{Tahun terdaftar di BEI}$$

3) Komite Audit (X3)

Menurut Apriyabi dalam Rizkyllah (2018) komite audit adalah sekelompok orang yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam hal memantau perencanaan dan pelaksanaan laporan keuangan kemudian pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan salah satu komponen corporate governance yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris Mariani & Latrini (2016). Dalam penelitian ini variabel komite audit diukur dengan memperhatikan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Komite audit dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite}$$

4) Afiliasi KAP (X4)

Kantor akuntan publik merupakan sebuah badan usaha yang didirikan dengan hukum yang berlaku. Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan publik diwajibkan mempunyai Kantor Akuntan Publik (KAP) maksimal enam bulan sejak diberikannya izin menjadi akuntan publik Nufita (2017). Dalam penelitian ini, dalam mengukur variabel afiliasi KAP diukur dengan menggunakan variabel

dummy yakni pada perusahaan yang menggunakan auditor dengan afiliasi KAP *Big Four* akan diberi nilai kode angka 1 dan pada perusahaan dengan auditor yang berafiliasi dengan KAP *Non Big Four* akan beri nilai kode angka 0.

Berdasarkan uraian di atas maka ringkasan operasional variabel dalam penelitian ini disajikan Tabel 3.2, sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| No. | Variabel | Definisi | Indikator |
|-----|-------------------------------|---|---|
| 1. | <i>Audit Report Lag</i> (Y) | Interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku hingga tanggal opini audit dalam laporan keuangan. | <i>Audit Report Lag</i> = Tanggal Laporan Audit- Tanggal Tutup Buku Klien (Dao & Pham, 2014) |
| 2. | <i>Ukuran Perusahaan</i> (X1) | Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan dan suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. | Ukuran Perusahaan = $\ln Employees$ (Nguyen & Ramachandran, 2006) |
| 3. | Umur Perusahaan (X2) | Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut berdiri yang dihitung berdasarkan pertama kali perusahaan listed di bursa efek Indonesia. | Umur Perusahaan = Tahun sekarang- Tahun terdaftar di BEI (Widhiasari, 2016) |
| 4. | Komite Audit (X3) | Komite audit adalah sekelompok orang yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam hal memantau perencanaan dan pelaksanaan laporan keuangan kemudian pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. | Komite Audit = Jumlah anggota komite (Rizkyllah, 2018) |
| 5. | Afiliasi KAP (X4) | Kantor akuntan publik merupakan sebuah badan usaha yang didirikan dengan hukum yang berlaku. Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan publik diwajibkan mempunyai Kantor Akuntan Publik (KAP) maksimal enam bulan sejak diberikannya izin menjadi akuntan publik. | KAP Afiliasi <i>Big Four</i> = 1 KAP Afiliasi <i>Non Big Four</i> = 0 (Nufita, 2017) |

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

3.4 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder yang mana data diambil secara tidak langsung melalui situs penyedia data. Data diperoleh dari *financial report* dan *annual report* perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 melalui situs www.idx.co.id dan website perusahaan. Peneliti mengambil data lain dengan melakukan studi pustaka yakni mengkaji buku literatur, makalah, dan jurnal dengan tujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif variabel-variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan berupa data mengenai *Audit Report Lag*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP. Data mengenai *Audit Report Lag* didapatkan dengan menghitung jarak pada tanggal saat perusahaan tutup buku dengan tanggal laporan keuangan auditan. Data ukuran perusahaan didapatkan dengan menghitung logaritma natural total karyawan perusahaan. Umur perusahaan didapatkan dengan menghitung tahun waktu saat dilakukannya penelitian dengan tahun pertama kali perusahaan mendaftarkan diri ke Bursa Efek Indonesia. Data komite audit didapatkan dengan menghitung total seluruh anggota komite audit di dalam perusahaan dan data afiliasi KAP didapatkan dengan memberikan kode angka 1 pada perusahaan yang berikatan pada KAP berafiliasi *Big Four* dan kode angka 0 pada perusahaan berafiliasi dengan KAP *Non Big Four*.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dalam menganalisis data. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik

deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS 21.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yakni untuk memberikan deskripsi pada setiap variabel penelitian. Ghozali (2013) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan nilai maksimum dan minimum. Dalam hal ini *mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai maksimum dan nilai minimum digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dan standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran rata-rata dari sampel penelitian.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan (X1), umur perusahaan (X2), komite audit (X3), dan afiliasi KAP (X4) terhadap *audit delay* (Y). Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ARL} = \alpha - \beta_1\text{UK} - \beta_2\text{UM} - \beta_3\text{KA} - \beta_4\text{AF} + e$$

Keterangan:

ARL = *Audit Report Lag*

α = Konstanta

$\beta_1... \beta_4$ = Koefisien Regresi

UK = Ukuran Perusahaan

UM = Umur Perusahaan

KA = Komite Audit

AF = Afiliasi KAP

e = *Error term*

2. Uji Asumsi Klasik

Variabel-variabel dalam penelitian model regresi linier sebelum dilakukan pengujian hipotesis harus memenuhi asumsi klasik yang dilakukan dengan cara melakukan uji asumsi klasik. Regresi linier tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya serta memenuhi kriteria BLUE, yaitu *Best, Linear, Unbiased*, dan *Estimator*. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas Data

Sesuai dengan buku Ghozali (2018:1161) uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi

yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam hal ini, pengujian yang digunakan adalah uji statistik non parametric *Kolmogorov Smirnov* (K-S) yang mana nilai signifikannya >0.05 . Ketika hasil signifikan data lebih besar atau sama dengan 0,05 maka data dianggap terdistribusi normal dan ketika hasil signifikan data lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (multikolinieritas) antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas sendiri merupakan kondisi dimana adanya korelasi yang tinggi atau rendah yang terjadi pada hubungan antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Ketika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel independen tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independennya sama dengan nol. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* akan mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Penelitian disebut terdapat multikolinieritas jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 dan penelitian tersebut dapat disebut tidak terdapat multikolinieritas ketika nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 .

3) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Berdasarkan buku Ghozali (2011:110) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada umumnya autokorelasi terjadi pada data variabel dengan interval waktu (*time series*). Autokorelasi dapat mengganggu model regresi linear sehingga dapat menimbulkan bias pada kesimpulan (Nufita, 2017).

Dalam pengujian autokorelasi terdapat beberapa cara yakni Uji *Durbin-Watson*, Uji Statistik *Q*, Uji *Run Test* dan Uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Penelitian ini menggunakan uji *Run Test* dalam pengujian autokorelasi dengan tujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau secara sistematis. Kriteria dalam pengujian ini adalah jika hasil hitung *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dan jika hasil hitung *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa dalam data penelitian terdapat gejala autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Hal ini berarti ketika *variance* dan residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas sedangkan ketika *variance* dan residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lain tidak tetap atau berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam suatu penelitian, model regresi yang baik adalah model

regresi yang homoskedastisitas atau *variance* dan residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lain tetap (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Dalam penelitian dalam pengujian heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji *Park*. Uji *Park* dilakukan dengan melihat hasil signifikansi variabel independen yang telah diregresikan dengan nilai logaritma residual yang telah dikuadratkan. Kriteria pengujian heteroskedastisitas yaitu jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi pada uji $t > 0,05$, berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sedangkan jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi pada uji $t < 0,05$, berarti terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan metode yang dilakukan dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam pengujian hipotesis sebagai berikut.

1) Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parsial atau Uji Statistik T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada tiap t hitung. Dalam penelitian ini terdapat kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi

signifikan). Hal ini berarti variabel independen tersebut secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa variabel independen tersebut secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini Uji F dilakukan untuk menguji variabel secara keseluruhan yakni ukuran perusahaan (X1), umur perusahaan (X2), komite audit (X3) dan afiliasi KAP (X4) terhadap variabel dependen yakni *Audit Report Lag* (Y).

Dalam penelitian ini, nilai F hitung dicari dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria pengujian apabila $p\ value \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan jika variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan apabila $p\ value \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan jika variabel-variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini meneliti seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar atau *listing* di BEI selama periode tahun 2016-2019 yakni sebanyak 89 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 21 perusahaan dijadikan sebagai sampel dengan 84 unit analisis (perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun pengamatan selama 4 tahun), seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Peneliti memilih sektor keuangan sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor keuangan masih menjadi objek *Audit Report Lag* yang jarang diteliti. Penelitian terdahulu banyak fokus pada perusahaan sektor manufaktur yang notabene memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan perusahaan sektor keuangan. Alasan lainnya adalah walaupun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti pada sektor keuangan, masih terdapat inkonsisten pada hasil penelitian. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali

Audit Report Lag pada perusahaan sektor keuangan. Berikut adalah tahap pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode purposive sampling:

| No | Kriteria | Tidak Masuk Kriteria | Masuk Kriteria |
|----|--|----------------------|----------------|
| 1. | Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 | | 89 |
| 2. | Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan berturut-urut tahun 2016-2019 | (8) | 81 |
| 3. | Tahun buku dalam <i>annual report</i> berakhir tanggal 31 Desember | (0) | 81 |
| 4. | Data perusahaan berupa laporan tahunan yang tersedia di BEI memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian | (60) | 21 |
| 5. | Publikasi laporan keuangan perusahaan disajikan menggunakan mata uang rupiah | (0) | 21 |
| | Jumlah perusahaan sampel | | 21 |
| | Jumlah unit analisis (4 tahun x perusahaan) | | 84 |
| | Jumlah akhir unit analisis penelitian selama tahun 2016-2019 | | 84 |

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian yang menggambarkan karakteristik sampel suatu penelitian. Ghozali (2018:19) mengemukakan bahwa hasil dari analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data. Deskripsi atau gambaran data yang diteliti dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum variabel yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan diuji statistik deskriptif antara lain ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, afiliasi KAP dan *Audit Report Lag*.

Analisis statistik deskriptif dan distribusi frekuensi data masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

a. Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Variabel ini diproksikan oleh nilai ln jumlah karyawan yang ada dalam perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan disajikan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Ukuran perusahaan

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|----|----------|-----------|------------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Ukuran Perusahaan | 84 | 4,454347 | 10,692377 | 8,16138961 | 1,843480094 |
| Valid N (listwise) | 84 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap variabel ukuran perusahaan yang tertera dalam Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum senilai 4,454347. Hal ini memiliki arti ukuran perusahaan terkecil dari 84 unit analisis senilai 4,454347 dan nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan dengan kode perusahaan BPII(Batavia Prosperindo Internasional Tbk) pada tahun 2018 sedangkan untuk nilai maksimum variabel ukuran perusahaan berada pada angka 10,692377 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode perusahaan BDMN(PT Bank Danamon Indonesia Tbk) pada tahun 2016 yang berarti dari 84 unit analisis BDMN menjadi perusahaan dengan ukuran terbesar.

Rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 adalah sebesar 8,16138961 dengan nilai standar

deviasi senilai 1,843480094 yang berarti tingkat penyimpangan data sebesar 1,843480094. Standar deviasi yang bernilai lebih kecil dibandingkan nilai *mean* atau rata-rata membuktikan bahwa tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar pada data variabel ukuran perusahaan.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran perusahaan

| Ukuran Perusahaan | | | |
|--------------------------|-----------|---------|---------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent |
| | 10 | 11,9 | 11,9 |
| | 12 | 14,3 | 14,3 |
| | 10 | 11,9 | 11,9 |
| Valid | 23 | 27,4 | 27,4 |
| | 22 | 26,2 | 26,2 |
| | 7 | 8,3 | 8,3 |
| Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat jika nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan sebesar 8,16138961 berada pada kelas keempat sebesar 27,4% dari total 84 unit analisis dan kelas keempat menjadi kelas dengan nilai frekuensi terbanyak pula dengan rentang ukuran perusahaan 7,850486-9,059744 yakni sebanyak 23 dari 84 unit analisis. Sedangkan untuk nilai frekuensi variabel ukuran perusahaan paling kecil pada nilai 10,269-11,478 yakni sebanyak 7 dari 84 unit analisis atau 8,3%(persen).

b. Analisis Statistik Deskriptif Umur Perusahaan

Variabel umur perusahaan menjadi variabel independen kedua dalam penelitian ini. Variabel ini diprosikan dengan selisih tahun penelitian (2016-

2019) dan tahun perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Statistik deskriptif untuk variabel umur perusahaan disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif Umur perusahaan

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Umur Perusahaan | 84 | ,00 | 30,00 | 14,9762 | 9,42565 |
| Valid N (listwise) | 84 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan hasil statistik deskripsi variabel umur perusahaan yang diprosikan oleh selisih tahun penelitian dengan tahun terdaptarnya perusahaan di BEI pada 84 unit analisis memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode ARTO (PT Bank Artos Indonesia Tbk) pada tahun 2016. Nilai 0 dalam variabel umur perusahaan ini didapat karena pada tahun 2016, ARTO baru mendaftarkan perusahaannya ke BEI. Sedangkan nilai maksimum variabel umur perusahaan sebesar 30. Nilai maksimum tersebut dimiliki oleh 3 perusahaan sekaligus pada tahun 2019 yakni perusahaan dengan kode BNGA (PT Bank CIMB Niaga Tbk), BNII (PT Bank Maybank Indonesia Tbk), dan BDMN (PT Bank Danamon Indonesia Tbk) yang berarti pada tahun 2019, ketiga perusahaan sudah terdaftar di BEI selama 30 tahun.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel umur perusahaan adalah senilai 14,9762 yang menunjukkan bahwa rata-rata umur perusahaan pada 21 sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 jika dikenakan sebesar 15 tahun atau hingga 2019 perusahaan rata-rata sudah terdaftar di BEI selama 15 tahun. Standar deviasi variabel umur perusahaan sebesar 9,42565 yang bernilai

lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata(*mean*) yang menandakan bahwa sebaran data variabel umur perusahaan bersifat homogen atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Variabel Umur perusahaan

| Umur Perusahaan | | | | |
|-----------------|-------|-----------|---------|---------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent |
| Valid | 0-4 | 15 | 17,9 | 17,9 |
| | 5-9 | 14 | 16,7 | 16,7 |
| | 10-14 | 15 | 17,9 | 17,9 |
| | 15-19 | 12 | 14,3 | 14,3 |
| | 20-24 | 7 | 8,3 | 8,3 |
| | 25-29 | 18 | 21,4 | 21,4 |
| | 30-34 | 3 | 3,6 | 3,6 |
| | Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) umur perusahaan berada pada kelas keempat yakni 15-19(tahun) dengan total 12 dari 84 unit analisis atau sebesar 14,3%. Frekuensi tertinggi atau terbanyak variabel umur perusahaan berada pada kelas keenam (25-29 tahun) dengan total 18 atau 21,4% dan frekuensi terendah berada pada kelas ketujuh (30-34tahun) yakni sebanyak 3 dari 84 unit analisis atau 3,6% sedangkan untuk frekuensi terendah atau terkecil berada pada kelas ketujuh yakni hanya sebanyak 3 dari 84 unit analisis atau sebesar 3,6%.

c. Analisis Statistik Deskriptif Komite audit

Variabel komite audit merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Variabel komite audit diproksikan dengan melihat jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan. Statistik deskriptif untuk variabel komite audit disajikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif Komite audit

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Komite Audit | 84 | 3,00 | 7,00 | 3,5595 | ,85519 |
| Valid N (listwise) | 84 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif variabel komite audit dimana nilai minimum variabel komite audit senilai 3 yang berarti jumlah komite audit paling kecil/sedikit berjumlah 3 komite audit. Jumlah ini sesuai dengan aturan yang mengatur mengenai komite audit dimana jumlah minimum komite audit yang ada pada perusahaan adalah sebanyak 3 orang. Sedangkan untuk nilai maksimum komite audit adalah sebesar 7 yang berarti jumlah komite audit terbesar/terbanyak dalam suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 komite audit yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri(Persero) Tbk pada tahun 2019.

Nilai rata-rata(*mean*) variabel komite audit adalah senilai 3,5595 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,85519 tingkat penyimpangan. Hal ini berarti rata-rata jumlah komite audit yang ada pada 21 sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 adalah sebanyak 3 hingga 4 komite audit. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata menunjukkan sebaran data bersifat homogen atau tidak mengalami kesenjangan yang besar. Persebaran data variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Komite Audit

| Komite Audit | | | |
|---------------------|-----------|---------|---------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent |
| 3 | 51 | 60,7 | 60,7 |
| 4 | 24 | 28,6 | 28,6 |
| Valid 5 | 5 | 6,0 | 6,0 |
| 6 | 3 | 3,6 | 3,6 |
| 7 | 1 | 1,2 | 1,2 |
| Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan jumlah komite audit sebanyak 3 menjadi frekuensi yang paling besar yakni 51 perusahaan atau sebesar 60,7% yang terletak pada kelas pertama artinya sepanjang tahun 2016-2019, perusahaan-perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI cenderung memiliki 3 komite audit pada perusahaannya. Dan frekuensi terkecil ada pada kelas kelima yakni komite audit yang berjumlah 7 komite audit yang dimiliki hanya oleh 1 dari 84 unit analisis atau sebesar 1,2%.

d. Analisis Statistik Deskriptif Afiliasi KAP

Variabel Afiliasi KAP merupakan variabel independen keempat pada penelitian ini. Hasil distribusi frekuensi variabel afiliasi KAP disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Variabel Afiliasi KAP

| Afiliasi KAP | | | | |
|------------------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid Afiliasi non <i>Big Four</i> | 35 | 41,7 | 41,7 | 41,7 |
| Afiliasi <i>Big Four</i> | 49 | 58,3 | 58,3 | 100,0 |
| Total | 84 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.7 menunjukkan dari 84 unit analisis sepanjang tahun 2016-2019 sebanyak 49 dari 84 unit analisis atau sebesar 58,3% perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan sisanya sebanyak 35 dari 84 unit analisis atau sebesar 41,7% perusahaan berafiliasi dengan non *Big Four*. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah dari total keseluruhan unit analisis perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*.

e. Analisis Statistik Deskriptif *Audit Report Lag*

Variabel *Audit Report Lag* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel ini diproksikan oleh selisih tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan auditan oleh akuntan publik ditandatangani. Statistik deskriptif untuk variabel *Audit Report Lag* disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Statistik Deskriptif *Audit Report Lag*

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| <i>Audit Report Lag</i> | 84 | 7,00 | 110,00 | 47,5833 | 23,12366 |
| Valid N (listwise) | 84 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai minimum *Audit Report Lag* adalah sebesar 7 yang berarti setelah tanggal tutup buku perusahaan yakni 31 Desember, laporan keuangan auditan diterbitkan dan ditandatangani oleh akuntan publik 7 hari setelahnya yakni 7 Januari, nilai *Audit Report Lag* terendah/terpendek ini dimiliki oleh perusahaan dengan kode BJTM(PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk) pada tahun 2016. Dan nilai maksimum *Audit Report Lag* adalah

sebesar 110 yang berarti laporan keuangan auditan diterbitkan dan ditandatangani oleh akuntan publik 110 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan. Nilai *Audit Report Lag* terpanjang ini dimiliki oleh BNLI(PT Bank Permata Tbk) pada tahun 2016.

Nilai rata-rata(*mean*) variabel *Audit Report Lag* senilai 47,5833 atau bila digenapkan sebesar 48. Hal ini berarti rata-rata 21 sampel perusahaan, laporan keuangan auditan terbit dan ditandatangani oleh akuntan publik adalah 48 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan dengan nilai standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 23,12366. Standar deviasi yang bernilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa persebaran data tidak mengalami kesenjangan yang besar sehingga data termasuk data yang baik untuk diteliti.

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel *Audit Report Lag*

| <i>Audit Report Lag</i> | | | | |
|-------------------------|---------|-----------|---------|---------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent |
| | 7-22 | 10 | 11,9 | 11,9 |
| | 23-38 | 24 | 28,6 | 28,6 |
| | 39-54 | 20 | 23,8 | 23,8 |
| Valid | 55-70 | 12 | 14,3 | 14,3 |
| | 71-86 | 17 | 20,2 | 20,2 |
| | 103-118 | 1 | 1,2 | 1,2 |
| | Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.9 menunjukkan persebaran data variabel *Audit Report Lag* pada 84 unit analisis. Nilai *Audit Report Lag* tersebar paling banyak pada nilai 23-38 yang artinya sebesar 28,6% dari 84 unit analisis, laporan keuangan auditan terbit dan ditandatangani oleh akuntan publik setelah berjalan 23 sampai 38 hari setelah

tanggal tutup buku perusahaan. Sedangkan untuk frekuensi terendah yakni hanya sebanyak 1 dari 84 unit analisis atau 1,2%, laporan keuangan audit baru terbit dan ditandatangani oleh akuntan publik 103 hingga 118 hari berjalan setelah tutup buku.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial

Model regresi perlu diuji dengan uji asumsi klasik agar memenuhi kriteria BLUE, yaitu *Best*, *Linear*, *Unbiased*, dan *Estimator*, dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi Ghazali (2018:175). Uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi perlu dilakukan dalam penelitian ini sebagai syarat dalam melakukan analisis regresi berganda sedangkan uji normalitas merupakan pengujian prasyarat statistik parametrik.

1) Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah dalam model regresi penelitian ini, variabel residual berdistribusi secara normal atau tidak. Uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi data normal, sehingga uji normalitas ini harus dilakukan Ghazali (2018:161). Jika uji normalitas tidak dilakukan, maka pengujian statistik akan menjadi kurang valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria yaitu apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka data tersebut terdistribusi secara normal, dan sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih kecil atau kurang dari 5%

atau 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas penelitian ini disajikan pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|---|----------------|-------------------------|
| N | | 84 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 18,44616593 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,074 |
| | Positive | ,068 |
| | Negative | -,074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,678 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,748 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji tes statistik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) pada residual data penelitian untuk variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, ukuran perusahaan, dan *Audit Report Lag* dengan jumlah sampel sebanyak 84 unit analisis ini telah berdistribusi secara normal. Pada tabel nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk *unstandardized residual* bernilai sebesar 0,748 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 5% atau $p > 0,05$ ($0,748 > 0,05$).

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menghindari bias dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen karena adanya korelasi antar variabel independen. Ghazali (2018:107) mengemukakan uji

multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel (bebas) independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang masing-masing variabel independennya tidak terdapat atau tidak terjadi korelasi. Ketika variabel independen dalam suatu penelitian saling berkorelasi satu sama lain, maka variabel-variabel independen tersebut tidak ortogonal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria yang digunakan untuk menunjukkan data tidak mengalami gejala multikolinieritas yaitu nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Hasil pengujian multikolinieritas penelitian ini disajikan pada tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | |
|---|-------------------------|-------|
| Model | Collinearity Statistics | |
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| Ukuran Perusahaan | ,425 | 2,355 |
| Umur Perusahaan | ,517 | 1,934 |
| Komite Audit | ,707 | 1,414 |
| Afiliasi KAP | ,482 | 2,075 |
| Dependent Variable: <i>Audit Report Lag</i> | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dimana nilai VIF pada setiap variabel menunjukkan nilai yang $< 10,00$. Nilai VIF ukuran perusahaan adalah 2,355, umur perusahaan senilai 1,934, komite audit

1,414 dan afiliasi KAP senilai 2,075. Hal ini berarti setiap variabel terlepas dari kondisi multikolinieritas. Bila dilihat dari nilai *tolerance*, setiap variabel independen dapat dinyatakan terbebas dari kondisi multikolinieritas yakni bernilai $> 0,10$. Nilai *tolerance* masing-masing variabel yakni variabel ukuran perusahaan sebesar 0,425, umur perusahaan sebesar 0,517, komite audit sebesar 0,707 dan afiliasi KAP senilai 0,482. Berdasarkan uraian tersebut model penelitian ini telah memenuhi syarat yaitu terbebas dari gejala multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi penelitian ini terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *park* dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 7,767 | 1,527 | | 5,086 | ,000 |
| 1 | | | | | |
| Ukuran Perusahaan | -,175 | ,183 | -,138 | -,956 | ,342 |
| Umur Perusahaan | -,060 | ,038 | -,226 | -1,579 | ,118 |
| Komite Audit | -,505 | ,366 | -,173 | -1,379 | ,172 |
| Afiliasi KAP | 1,479 | ,764 | ,294 | 1,936 | ,056 |

a. Dependent Variable: ln_r2

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji *Park* yang mana data dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya $> 5\%$ (0,05) dan dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya $< 5\%$ (0,05). Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian memenuhi syarat yaitu nilai signifikansi setiap variabel $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan tiap variabel terbebas dari gejala heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi ukuran perusahaan $0,342 > 0,05$, umur perusahaan $0,118 > 0,05$, Komite audit $0,172 > 0,05$ dan $0,056 > 0,05$ pada variabel afiliasi KAP.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang tujuannya untuk mengetahui dalam model regresi linear penelitian apakah terdapat kesalahan pengganggu pada periode tahun ini t dengan kesalahan pengganggu pada periode tahun sebelumnya $t-1$ (Ghozali, 2018:111). Untuk menguji ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi penelitian ini menggunakan uji *Run Test* dengan kriteria apabila nilai dari Asymp-Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka terjadi autokorelasi antar nilai residual dan sebaliknya jika nilai Asymp-Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.13 berikut.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Autokorelasi

| Runs Test | |
|-------------------------|----------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | 2,24040 |
| Cases < Test Value | 42 |
| Cases >= Test Value | 42 |
| Total Cases | 84 |
| Number of Runs | 45 |
| Z | ,439 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,661 |

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Hasil uji autokorelasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.13. Pada tabel nilai *Asymp.Si (2-tailed)* variabel *unstandardized residual* pada variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP dan *Audit Report Lag* bernilai sebesar 0,661. Nilai ini telah memenuhi syarat dalam pengujian autokorelasi dimana 0,661 lebih besar dari 5% ($0,661 > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa model regresi penelitian terbebas dari kondisi autokorelasi.

a. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk menguji beberapa variable independen yakni ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap variabel dependen yakni *Audit Report Lag*. Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda yang telah dilakukan didapat hasil yang tertera pada tabel dibawah.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | | |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 93,532 | 12,399 | | 7,544 | ,000 |
| Ukuran Perusahaan | -4,558 | 1,488 | -,388 | -3,063 | ,003 |
| 1 Umur Perusahaan | ,136 | ,307 | ,055 | ,443 | ,659 |
| Komite Audit | -1,437 | 2,973 | -,053 | -,483 | ,630 |
| Afiliasi KAP | -10,361 | 6,204 | -,222 | -1,670 | ,099 |

a. Dependent Variable: *Audit Report Lag*

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Sesuai dengan Tabel 4.14 dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Audit Report Lag} = 93,532 - 4,558U_k + 0,136U_m - 1,437K_a - 10,361A_f + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta adalah positif sebesar 93,532 menunjukkan bahwa bila variabel ukuran perusahaan, ukuran perusahaan komite audit, dan afiliasi KAP sama dengan nol, maka ada kecenderungan selalu terjadi *Audit Report Lag*.
- 2) Nilai koefisien U_k adalah negatif sebesar 4,558 menunjukkan bahwa bila variabel umur perusahaan, komite audit afiliasi KAP konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel ukuran perusahaan akan menurunkan variabel *Audit Report Lag* sebesar 4,558 hari. Ini memiliki makna, apabila ukuran perusahaan meningkat maka *Audit Report Lag* akan menurun.

- 3) Nilai koefisien U_m adalah positif sebesar 0,136 menunjukkan bahwa bila variabel ukuran perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel umur perusahaan akan meningkatkan variabel *Audit Report Lag* sebesar 0,136 hari. Hal ini bermakna, apabila umur perusahaan meningkat maka *Audit Report Lag* akan meningkat.
- 4) Nilai koefisien K_a adalah negatif sebesar 1,437 menunjukkan bahwa bila variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan afiliasi KAP konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan variabel komite audit akan menurunkan variabel *Audit Report Lag* sebesar 1,437. Hal ini bermakna, apabila komite audit meningkat maka *Audit Report Lag* akan berkurang.
- 5) Nilai koefisien A_f adalah negatif 10,361 menunjukkan bahwa bila variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan komite audit konstan, maka setiap adanya perubahan afiliasi KAP dari 0(Non *Big Four*) menjadi 1(*Big Four*) akan menyebabkan adanya penurunan nilai *Audit Report Lag* sebesar 10,361. Hal ini bermakna, apabila perusahaan menggunakan KAP dengan afiliasi *Big Four* akan menurun nilai *Audit Report Lag*.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

(1) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05), maka hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansinya (Sig.) lebih kecil dari 5% atau

0,05. Hasil uji t dapat dilihat dari nilai Sig. masing-masing variabel independen pada tabel 4.14, interpretasi dari hasil uji t pada tabel 4.14 yaitu sebagai berikut.

1. Variabel ukuran perusahaan pada tabel memiliki nilai t hitung sebesar -3,063 yang berarti terdapat pengaruh negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Kesimpulannya adalah hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag*”, **diterima**.
2. Variabel umur perusahaan pada tabel memiliki t hitung 0,443 dengan nilai signifikansi sebesar 0,659 ($0,659 > 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Kesimpulannya adalah hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*”, **ditolak**.
3. Variabel komite audit pada tabel memiliki t hitung -0,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,630 ($0,630 > 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Kesimpulannya adalah hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*”, **ditolak**.
4. Variabel afiliasi KAP pada tabel memiliki t hitung -1,670 dan nilai signifikansi sebesar 0,099 ($0,099 > 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

Kesimpulannya adalah hipotesis keempat(H4) yang menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*”, **ditolak**.

(2) Uji Simultan (Uji f)

Uji Simultan (Uji f) adalah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05), maka hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansinya (Sig.) lebih kecil dari 5% atau 0,05. Hasil uji f dapat dilihat dari nilai Sig. masing-masing variabel independen pada table 4.15 dibawah.

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 13051,393 | 4 | 3262,848 | 8,228 | ,000 ^b |
| | Residual | 31329,024 | 79 | 396,570 | | |
| | Total | 44380,417 | 83 | | | |

a. Dependent Variable: *Audit Report Lag*

b. Predictors: (Constant), Afiliasi KAP, Komite Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 4.15 diatas menunjukkan signifikansi pada uji f senilai 0,000 (0,000>0,05). Hal tersebut menjelaskan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Kesimpulannya adalah hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag*”, **diterima**.

Tabel 4. 16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| No. | Hipotesis | Nilai Signifikansi | Hasil |
|-----|--|--------------------|-----------------|
| 1. | H₁ : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 0,003 | Diterima |
| 2. | H₂ : Umur perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 0,659 | Ditolak |
| 3. | H₃ : Komite audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 0,630 | Ditolak |
| 4. | H₄ : Afiliasi KAP secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 0,099 | Ditolak |
| 5. | H₅ : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan afiliasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> | 0,000 | Diterima |

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

(3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,542 ^a | ,294 | ,258 | 19,91406 |

a. Predictors: (Constant), Afiliasi KAP, Komite Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Kriterianya yaitu ketika nilai *Adjusted R Square* semakin mendekati angka satu, maka kemampuan variabel-variabel independen pada penelitian tersebut hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini sebesar 0,258 yang berarti 25,8% besarnya variabel *Audit Report Lag* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP sedangkan 74,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. *Standard error of the estimate* dalam penelitian ini sebesar 19,91 yang menunjukkan bahwa semakin kecil nilai tersebut, maka semakin baik model regresi dalam memprediksi variabel dependen *Audit Report Lag*.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Dalam penelitian ini, H1 diterima karena ditemukannya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dan *Audit Report Lag*. Ukuran perusahaan yang menggunakan total jumlah karyawan sebagai proksi untuk menjelaskan besar kecilnya ukuran perusahaan diteliti dan berdasarkan pengolahan data didapatkan nilai koefisien regresi (B) sebesar -3,063 yang menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *Audit Report Lag* dengan signifikansi senilai $0,003(0,003 > 0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek *Audit Report Lag* nya dan sebaliknya semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka nilai *Audit Report Lag*nya akan semakin besar atau semakin panjang. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan

bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Audit Report Lag* diterima.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Winda Pratiwi dan Maria M. Ratna Sari(2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Lisdara et al., (2019) juga menunjukkan hasil yang sama dimana terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari (2016), Tiono & Jogi (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Menurut mereka dalam hal ini auditor dituntut untuk bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh IAPI dalam mengerjakan pekerjaan auditnya tanpa melihat besar kecilnya perusahaan yang diaudit.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* diperkirakan karena perusahaan besar pasti memiliki sistem pengendalian yang baik. Perusahaan besar akan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pengendalian mereka agar proses kegiatan dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik begitu pula halnya dengan isu *Audit Report Lag*. Perusahaan besar akan cenderung berusaha untuk memperpendek *Audit Report Lag* dengan tujuan agar informasi keuangan dapat segera dipublikasikan ke publik dan sebaliknya perusahaan kecil cenderung memiliki sistem pengendalian tidak sebaik sistem pengendalian perusahaan besar. Perusahaan kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam mengatasi masalah atau isu yang ada dalam perusahaan salah

satunya *Audit Report Lag* sehingga kecenderungan terjadinya *Audit Report Lag* yang panjang semakin besar.

Kemungkinan lain, perusahaan besar akan memiliki kemampuan untuk menggunakan jasa auditor yang profesional dan berpengalaman sehingga dalam proses audit auditor profesional ini akan melakukan audit dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang timbul sehingga laporan keuangan auditan dapat dirilis secepat mungkin berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan kecil memiliki kemampuan yang kurang untuk menggunakan jasa auditor profesional sehingga laporan keuangan auditan cenderung lebih lama diterbitkan.

4.2.2 Pengaruh Umur perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Penelitian ini memproksikan variabel umur perusahaan dengan menghitung selisih antara tahun penelitian (2016-2019) dengan tahun dimana perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. H2 dalam penelitian ini yang menyebutkan jika umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, ditolak. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai koefisien regresi (B) umur perusahaan sebesar 0,443 yang menunjukkan hubungan positif antara umur perusahaan dengan *Audit Report Lag* yang dapat diartikan semakin besar nilai umur perusahaan maka akan semakin besar pula *Audit Report Lag* nya dan sebaliknya semakin kecil nilai umur perusahaan maka akan semakin kecil juga nilai *Audit Report Lag* nya. Namun, nilai signifikansi pengaruh umur perusahaan terhadap *Audit Report Lag* yang bernilai 0,659 yang lebih besar dari 0,05 (tingkat penerimaan hipotesis) menunjukkan jika pengaruh yang tidak signifikan maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manda Novy Aristika, Rina Trisnawati dan Cahyaning Dewi Handayani(2016) yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Umur perusahaan yang telah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut mampu menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan auditannya tepat waktu. Perusahaan yang baru terdaftar bisa saja merilis laporan keuangannya dalam tempo yang singkat sejak tutup bukunya perusahaan demi membentuk reputasi yang baik di mata publik dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana Rizkyllah (2018), Dewangga & Laksito (2015), Widhiasari (2016) yang menyatakan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Rizkyllah(2018) berpendapat jika perusahaan yang telah lama berdiri telah melakukan ekspansi salah satunya dengan membuka cabang atau anak perusahaan di berbagai daerah ataupun di luar negeri yang menyebabkan besarnya skala operasi dan kerumitan serta kompleksnya lingkup bisnis perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi lamanya waktu seorang auditor untuk melakukan proses audit di perusahaan sehingga akan mempengaruhi lamanya waktu *Audit Report Lag*.

Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini kemungkinan dikarenakan adanya rasa tanggung jawab perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan auditan yang berisi informasi mengenai keadaan atau kondisi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan yakni *stakeholder* maupun shareholder tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh aturan yang berlaku.

Kemungkinan lain, adanya ketakutan pada sanksi berupa denda maupun lainnya yang membuat baik perusahaan yang sudah lama terdaftar dengan perusahaan yang baru saja terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan berusaha untuk menyelesaikan seluruh kewajiban yakni merilis laporan keuangan yang dilengkapi oleh tandatangan akuntan publik secepatnya hingga *Audit Report Lag* semakin pendek.

4.2.3 Pengaruh Komite audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit menjadi variabel dalam penelitian yang dilihat dari total komite audit yang ada di dalam perusahaan. Penelitian ini ingin membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara komite audit terhadap *Audit Report Lag*. H3 yang menyebutkan terdapat pengaruh negatif secara parsial komite audit terhadap *Audit Report Lag* ditolak ditunjukkan oleh pengujian hipotesis yang telah dilakukan dimana hasil nilai koefisien regresi (B) sebesar -1,437 yang artinya komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* namun nilai signifikansi komite audit terhadap *Audit Report Lag* sebesar 0,630 lebih besar dari 0,05(5%) sehingga pengaruh negatif tersebut tidak signifikan.

Hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan komite audit terhadap *Audit Report Lag* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Komang Mariani dan Made Yenni Latrini(2016) dimana komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* karena dalam perusahaan komite audit tidak memiliki peran secara langsung dalam penyusunan laporan audit melainkan hanya melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan auditor independen. Walaupun komite audit memiliki latar belakang akuntansi

dan keuangan yang mungkin saja dapat membantu dalam proses penyusunan laporan audit, hal tersebut tidak menjamin panjang pendek nya *Audit Report Lag* karena kembali lagi pada tugas seorang komite audit, komite audit hanya bertugas sebagai independen sehingga wewenang dalam penerbitan laporan audit suatu perusahaan masih sebagian besar ditentukan oleh auditor.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana Rizkyllah(2018) yang menyebutkan terdapat pengaruh komite audit terhadap *Audit Report Lag* dengan alasan bahwa semakin banyak jumlah susunan komite audit di dalam suatu perusahaan, maka *Audit Report Lag*nya akan semakin pendek atau cepak karena tugas dan tanggung jawab komite audit adalah melakukan pengendalian saat dilakukannya penyusunan laporan keuangan oleh karena itu semakin banyaknya komite audit akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian sehingga proses audit dapat dilakukan dengan jangka waktu yang lebih cepat dan pendek.

4.2.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Dalam penelitian ini, afiliasi KAP diartikan dengan mengkategorikan perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan *Non Big Four*. Penelitian ini ingin membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapat nilai koefisien regresi (B) sebesar -10,361 yang artinya afiliasi KAP memiliki pengaruh yang negatif terhadap panjang atau pendeknya *Audit Report Lag*. Berdasarkan persamaan yang didapat, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang

berafiliasi dengan *Big Four* akan mengalami masa *Audit Report Lag* yang lebih pendek yakni 83,171 hari. Namun, pengaruh afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* tidak signifikan yang ditunjukkan oleh hasil signifikansi sebesar $0,099 > 0,05$. Afiliasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* namun tidak signifikan sehingga H3 yang menyebutkan jika terdapat pengaruh negatif Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afiliasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Frederik Raven Roynaldo dan Nuritomo (2017) yang hasilnya menyebutkan jika tidak terdapat pengaruh afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* karena pada dasarnya setiap kantor akuntan publik baik yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun yang berafiliasi dengan Non *Big Four* memiliki prosedur yang diatur oleh aturan yang sama dalam melakukan setiap proses audit, sehingga dengan siapa kantor akuntan publik berafiliasi tidak mempengaruhi lama atau singkatnya *Audit Report Lag* yang dihasilkan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Isti Nufita(2017) dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Afiliasi KAP. Perusahaan yang menggunakan KAP berafiliasi dengan *Big Four* akan menyelesaikan proses auditnya dengan lebih cepat dibandingkan dengan KAP dengan afiliasi Non *Big Four* karena auditor yang bekerja dalam KAP afiliasi *Big Four* cenderung memiliki rasa tanggungjawab yang lebih untuk menjaga reputasi KAPnya dibandingkan auditor yang berasal dari KAP Non *Big Four* sehingga auditor pada KAP dengan Afiliasi *Big Four* akan lebih berusaha untuk menyelesaikan proses

audit dengan sesingkat dan sebaik mungkin, sehingga dengan siapa KAP berafiliasi akan mempengaruhi panjang singkatnya *Audit Report Lag*.

4.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP secara simultan terhadap *Audit Report Lag*

Panjang pendeknya *Audit Report Lag* dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal perusahaan maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa besar kecilnya perusahaan yang disebut dengan ukuran perusahaan, dapat berupa lama atau singkatnya perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia atau umur perusahaan, dan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Faktor eksternal dapat berupa kantor akuntan publik yang perusahaan pakai jasanya dalam melakukan proses audit dalam rangka memberikan opini atas perusahaannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian hipotesis Uji F yang mana diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05(5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H5 dalam penelitian ini diterima. Selain itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi simultan (R^2) dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Adjusted R^2 sebesar 0,258(25,8%) dengan tingkat signifikansi 0,000 yang menandakan jika analisis secara simultan benar-benar signifikan dengan 25,8% variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan Afiliasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dan sisanya sebesar 74,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi dalam penelitian ini

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Faktor-faktor tersebut terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

1. Hasil pengujian hipotesis pertama, variabel ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini memiliki arti semakin besar nilai ukuran perusahaan akan semakin kecil nilai *Audit Report Lag* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka nilai *Audit Report Lag* nya akan semakin besar.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua, variabel umur perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti besar atau kecilnya nilai umur perusahaan tidak akan mempengaruhi *Audit Report Lag*.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* yang berarti

sedikit banyaknya komite audit yang ada dalam perusahaan tidak mempengaruhi besar atau kecilnya *Audit Report Lag*.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat, variabel afiliasi KAP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti ketika perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* atau *Non Big Four* tidak akan mempengaruhi nilai *Audit Report Lag* perusahaan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima, seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP secara bersamaan mempengaruhi nilai *Audit Report Lag* suatu perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, saran yang dapat diberikan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pihak auditor

Auditor merupakan salah satu pemeran penting dalam permasalahan *Audit Report Lag* karena auditor adalah pelaksana proses audit dalam perusahaan. Dengan adanya penelitian tentang *Audit Report Lag* diharapkan dapat menjadi referensi bagi auditor untuk meningkatkan kinerjanya dalam melakukan audit sehingga laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan dengan tepat waktu (*Audit Report Lag* dapat diminimalisir).

2. Bagi pihak perusahaan

Perusahaan sebagai pihak yang audit diharapkan dapat memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* dan berupaya untuk memperbaiki hal yang kurang baik sehingga perusahaan dapat melakukan atau menjalankan proses industri dengan baik terutama dalam proses publikasi laporan keuangan yang berguna bagi *stakeholder*.

3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. *Audit Report Lag* merupakan salah satu isu yang sudah lama dijadikan sebagai objek penelitian namun masih saja selalu menjadi salah satu masalah yang terjadi di lapangan terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian tidak hanya pada data sekunder yang terbatas namun diharapkan dapat menggali informasi yang lebih relevan sehingga permasalahan *Audit Report Lag* dapat diminimalisir dengan dilakukannya penelitian.
 - b. Total jumlah karyawan yang digunakan untuk memproksikan ukuran perusahaan dalam penelitian ini membuktikan jika adanya hubungan yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan total jumlah karyawan untuk memproksikan ukuran perusahaan karena penelitian sebelumnya masih jarang menggunakan total jumlah karyawan dalam memproksikan ukuran perusahaan.
 - c. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan sebagai objek penelitian namun peneliti tidak memiliki alasan

yang cukup kuat dalam menentukan objek. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam permasalahan *Audit Report Lag* sehingga didapat hasil yang lebih konsisten dan komprehensif.

- d. Penelitian ini menggunakan selisih waktu ditandatangani laporan keuangan auditan oleh auditor dengan waktu tutup buku perusahaan untuk memproksikan *Audit Report Lag*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain salah satunya dengan mengklasifikasikan *Audit Report Lag* menjadi dua yakni memberi nilai 1 pada perusahaan yang terlambat dan memberikan nilai 0 pada perusahaan yang tidak terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual capital Disclosure. *Accounting Analysis Journal*.
- Aristika, M. N., Trisnawati, R., & Handayani, C. D. (2016). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*.
- Arrow, K. J. (1985). The Economics of Agency. In *Principals and Agents: the Structure of Business*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan. In *Erlangga Jakarta*. [https://doi.org/10.1016/0377-841X\(78\)90069-4](https://doi.org/10.1016/0377-841X(78)90069-4)
- Brigham, F, E., & Houston. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. *Jakarta: Selemba Empat*.
- Cahyonowati;Pramaharjan. (2015). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Universitas Diponegoro, 4*.
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Dewangga, A., & Laksito, H. (2015). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag*.
- Dinita, I. (2011). *Pengaruh Opini Audit Dan Audit Report Lag Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*.
- Fagbemi, T. O., & Uadiale, O. M. (2011). An appraisal of the determinants of timeliness of audit report in Nigeria: Evidence from selected quoted companies. *New Orleans International Academic Conference 2011*.

- Farid;Siswanto. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*. <https://doi.org/10.2307/1579941>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. In (*Edisi 9*). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Palmon, D. (1982). Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/jaee-05-2013-0024>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009). In *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- IV, J. C. D., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.2307/2490361>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jogiyanto. (2013). Analisis & Desain Sistem Informasi : Pendekatan terstruktur teoridan praktik aplikasi bisnis. *Analisis & Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teoridan Praktik Aplikasi Bisnis*.
- Lianto, Novice; Kusuma, B. H. (2010). Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi.*, 12(2).

- Lisdara, N., Budianto, R., & Mulyadi, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 167. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.5423>
- Mariani, K., & Latrini, M. (2016). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2122–2148.
- Melewar, T. C., & Karaosmanoğlu, E. (2008). Contemporary thoughts on corporate branding and corporate identity management. In *Contemporary Thoughts on Corporate Branding and Corporate Identity Management*. <https://doi.org/10.1057/9780230583221>
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Nguyen, Tran dinh khoi; Ramachandran, N. (2006). Capital Structure in Small and Medium-sized Enterprises: The Case of Vietnam. *Asean Economic Bulletin*, 23(2), 192–211.
- Nufita, I. (2017). Pengaruh Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Audit Report Lag dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Profita*, 4.
- Pratiwi, Ni Luh Made Winda ; Sari, M. M. R. (2017). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1).
- Puspata, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012. *Akuntansi Dan Bisnis*.

- Rizkyllah, P. (2018). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. *Skripsi*.
<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Sastrawan, I., & Latrini, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 311–337.
- Setiyadi. (2007). Pengaruh Company Size, Profitability, dan Institutional Ownership terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Ekonomi*, 15.
- Suciati, N. (2015). *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Intellectual Capitas Disclosure pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Suginam. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ilmiah Informasi Dan Teknologi Ilmiah*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Suwardjono. (2011). Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan edisi ketiga cetakan kelima. In *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan (edisi ketiga)*.
- Telaga, D. D. C. (2017). *Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*.

- Tiono, I. C., & Jogi, Y. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. In *Business Accounting Review*.
- Tugiman, H. (1997). *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius.
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan. In *Semarang: Unnes Press. Edisi*.
- Widhiasari, S. N. M. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 200–228.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

| NO | KODE SAHAM | NAMA PERUSAHAAN |
|-----------|-------------------|--|
| 1 | ADMF | Adira Dinamika Multi Finance Tbk. |
| 2 | AGRO | Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. |
| 3 | BBHI | Bank Harda Internasional Tbk. |
| 4 | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. |
| 5 | BFIN | BFI Finance Indonesia Tbk. |
| 6 | BJBR | Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. |
| 7 | BJTM | Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. |
| 8 | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 9 | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 10 | BNLI | Bank Permata Tbk. |
| 11 | BPFI | Batavia Prosperindo Finance Tbk. |
| 12 | BSWD | Bank Of India Indonesia Tbk. |
| 13 | BTPN | Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. |
| 14 | DNAR | Bank Dinar Indonesia Tbk. |
| 15 | MEGA | Bank Mega Tbk. |
| 16 | NISP | Bank OCBC NISP Tbk. |
| 17 | SDRA | Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. |
| 18 | ARTO | Bank Artos Indonesia Tbk. |
| 19 | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 20 | BMRI | Bank Mandiri (Persero) Tbk. |
| 21 | BPII | Batavia Prosperindo Internasional Tbk. |

Lampiran 2. Hasil Tabulasi Data Sampel Penelitian

| NO | KODE PERUSAHAAN | TAHUN | X1 | X2 | X3 | X4 | Y |
|-----------|------------------------|--------------|-------------|-----------|-----------|-----------|----------|
| 1 | ADMF | 2016 | 9,907828119 | 12 | 3 | 1 | 39 |
| 2 | AGRO | 2016 | 6,461468176 | 13 | 3 | 1 | 41 |
| 3 | BBHI | 2016 | 6,013715156 | 1 | 3 | 0 | 79 |
| 4 | BBNI | 2016 | 10,24650972 | 20 | 3 | 1 | 20 |
| 5 | BFIN | 2016 | 9,098402719 | 26 | 3 | 0 | 48 |
| 6 | BJBR | 2016 | 8,940367233 | 6 | 5 | 1 | 60 |
| 7 | BJTM | 2016 | 8,775394959 | 4 | 3 | 0 | 7 |
| 8 | BNGA | 2016 | 9,486835099 | 27 | 4 | 1 | 48 |
| 9 | BNII | 2016 | 8,931816237 | 27 | 4 | 1 | 45 |
| 10 | BNLI | 2016 | 8,922524957 | 26 | 4 | 1 | 110 |
| 11 | BPFI | 2016 | 6,736966958 | 7 | 3 | 0 | 37 |
| 12 | BSWD | 2016 | 5,762051383 | 14 | 3 | 0 | 86 |
| 13 | BTPN | 2016 | 10,14396009 | 8 | 4 | 1 | 48 |
| 14 | DNAR | 2016 | 5,379897354 | 2 | 4 | 0 | 31 |
| 15 | MEGA | 2016 | 9,10342309 | 16 | 3 | 1 | 59 |
| 16 | NISP | 2016 | 8,824089483 | 22 | 3 | 1 | 25 |
| 17 | SDRA | 2016 | 7,721348613 | 10 | 5 | 1 | 23 |
| 18 | ARTO | 2016 | 5,135798437 | 0 | 3 | 0 | 86 |
| 19 | BDMN | 2016 | 10,69237664 | 27 | 3 | 1 | 55 |
| 20 | BMRI | 2016 | 10,56977728 | 13 | 6 | 1 | 30 |
| 21 | BPII | 2016 | 4,510859507 | 2 | 3 | 0 | 69 |
| 22 | ADMF | 2017 | 9,844480372 | 13 | 3 | 1 | 14 |
| 23 | AGRO | 2017 | 6,543911846 | 14 | 3 | 1 | 37 |
| 24 | BBHI | 2017 | 5,983936281 | 2 | 3 | 0 | 30 |
| 25 | BBNI | 2017 | 10,21130308 | 21 | 4 | 1 | 15 |
| 26 | BFIN | 2017 | 9,198672567 | 27 | 3 | 0 | 50 |
| 27 | BJBR | 2017 | 8,956222016 | 7 | 4 | 1 | 33 |
| 28 | BJTM | 2017 | 8,762489547 | 5 | 4 | 0 | 15 |
| 29 | BNGA | 2017 | 9,45579321 | 28 | 4 | 1 | 52 |
| 30 | BNII | 2017 | 8,813884558 | 28 | 3 | 1 | 54 |
| 31 | BNLI | 2017 | 8,928242678 | 27 | 3 | 1 | 51 |
| 32 | BPFI | 2017 | 7,152268856 | 8 | 3 | 0 | 71 |
| 33 | BSWD | 2017 | 5,707110265 | 15 | 3 | 0 | 79 |
| 34 | BTPN | 2017 | 9,948078436 | 9 | 4 | 1 | 33 |
| 35 | DNAR | 2017 | 5,402677382 | 3 | 3 | 0 | 46 |

| | | | | | | | |
|----|------|------|-------------|----|---|---|----|
| 36 | MEGA | 2017 | 9,056489647 | 17 | 3 | 1 | 36 |
| 37 | NISP | 2017 | 8,776012719 | 23 | 3 | 1 | 25 |
| 38 | SDRA | 2017 | 7,715123604 | 11 | 5 | 1 | 64 |
| 39 | ARTO | 2017 | 5,043425117 | 1 | 3 | 0 | 80 |
| 40 | BDMN | 2017 | 10,50259874 | 28 | 3 | 1 | 26 |
| 41 | BMRI | 2017 | 10,55338793 | 14 | 6 | 1 | 31 |
| 42 | BPII | 2017 | 4,521788577 | 3 | 3 | 0 | 75 |
| 43 | ADMF | 2018 | 9,857077055 | 14 | 3 | 1 | 8 |
| 44 | AGRO | 2018 | 6,591673732 | 15 | 3 | 1 | 64 |
| 45 | BBHI | 2018 | 5,703782475 | 3 | 3 | 0 | 73 |
| 46 | BBNI | 2018 | 10,21185422 | 22 | 4 | 1 | 16 |
| 47 | BFIN | 2018 | 9,321076414 | 28 | 3 | 0 | 50 |
| 48 | BJBR | 2018 | 8,942983666 | 8 | 3 | 0 | 85 |
| 49 | BJTM | 2018 | 8,750049422 | 6 | 4 | 0 | 18 |
| 50 | BNGA | 2018 | 9,430359046 | 29 | 4 | 1 | 46 |
| 51 | BNII | 2018 | 8,784009071 | 29 | 3 | 1 | 44 |
| 52 | BNLI | 2018 | 8,871365005 | 28 | 4 | 1 | 51 |
| 53 | BPII | 2018 | 7,142827401 | 9 | 3 | 0 | 65 |
| 54 | BSWD | 2018 | 5,65248918 | 16 | 3 | 0 | 79 |
| 55 | BTPN | 2018 | 9,861362626 | 10 | 5 | 1 | 23 |
| 56 | DNAR | 2018 | 5,398162702 | 4 | 3 | 0 | 53 |
| 57 | MEGA | 2018 | 9,01541978 | 18 | 3 | 1 | 42 |
| 58 | NISP | 2018 | 8,711937268 | 24 | 4 | 1 | 25 |
| 59 | SDRA | 2018 | 7,669028289 | 12 | 4 | 1 | 59 |
| 60 | ARTO | 2018 | 4,990432587 | 2 | 3 | 0 | 84 |
| 61 | BDMN | 2018 | 10,38279155 | 29 | 4 | 1 | 29 |
| 62 | BMRI | 2018 | 10,5918483 | 15 | 6 | 1 | 28 |
| 63 | BPII | 2018 | 4,454347296 | 4 | 3 | 0 | 68 |
| 64 | ADMF | 2019 | 9,779736745 | 15 | 3 | 1 | 24 |
| 65 | AGRO | 2019 | 6,698268054 | 16 | 3 | 1 | 28 |
| 66 | BBHI | 2019 | 5,455321115 | 4 | 3 | 0 | 77 |
| 67 | BBNI | 2019 | 10,21137658 | 23 | 4 | 1 | 20 |
| 68 | BFIN | 2019 | 9,403189651 | 29 | 3 | 0 | 50 |
| 69 | BJBR | 2019 | 8,950143756 | 9 | 3 | 0 | 59 |
| 70 | BJTM | 2019 | 8,753055515 | 7 | 4 | 0 | 30 |
| 71 | BNGA | 2019 | 9,334856247 | 30 | 4 | 1 | 48 |
| 72 | BNII | 2019 | 8,79527937 | 30 | 3 | 1 | 17 |
| 73 | BNLI | 2019 | 8,962647948 | 29 | 4 | 1 | 49 |

| | | | | | | | |
|----|------|------|-------------|----|---|---|----|
| 74 | BPFI | 2019 | 7,181591945 | 10 | 3 | 0 | 65 |
| 75 | BSWD | 2019 | 5,609471795 | 17 | 3 | 0 | 77 |
| 76 | BTPN | 2019 | 9,864486815 | 11 | 3 | 1 | 83 |
| 77 | DNAR | 2019 | 5,902633333 | 5 | 4 | 0 | 78 |
| 78 | MEGA | 2019 | 8,910720662 | 19 | 3 | 0 | 28 |
| 79 | NISP | 2019 | 8,690978417 | 25 | 4 | 1 | 23 |
| 80 | SDRA | 2019 | 7,669028289 | 13 | 5 | 1 | 62 |
| 81 | ARTO | 2019 | 4,941642423 | 3 | 3 | 0 | 80 |
| 82 | BDMN | 2019 | 10,24206472 | 30 | 4 | 1 | 27 |
| 83 | BMRI | 2019 | 10,5729822 | 16 | 7 | 1 | 23 |
| 84 | BPII | 2019 | 6,849066283 | 5 | 3 | 0 | 76 |

Lampiran 3. Sumber Pengambilan Data

1. Ukuran perusahaan (X1)
(Contoh:)

Jumlah Karyawan Berdasarkan Usia Number of Employees Based on Age

Tabel Jumlah Karyawan Berdasarkan Usia
xxx

| Usia | 2016 | 2015 | 2014 | 2013 | 2012 | Usia |
|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| >50 Tahun | 158 | 98 | 75 | 84 | 55 | >50 years |
| 41-50 Tahun | 496 | 465 | 429 | 447 | 448 | 41-50 years |
| 31-40 Tahun | 2,407 | 2,407 | 1,023 | 1,026 | 716 | 31-40 years |
| 18-30 Tahun | 4,675 | 4,675 | 5,494 | 4,838 | 3,662 | 18-30 years |
| TOTAL | 7,736 | 7,570 | 7,021 | 6,395 | 4,881 | TOTAL |

Ukuran perusahaan
=Ln(7,736)

2. Umur Perusahaan (X2)
(Contoh: ADMF 2016)

Cari ADMF - Adira Dinamika Multi Finance Tbk

Cari

Cari berdasarkan Kode

A B C D E F G H I J K L M N O P
Q R S T U V W X Y Z Semua

Show 10 entries

| No | Kode>Nama Perusahaan | Nama | Tanggal Pencatatan |
|----|----------------------|----------------------------------|--------------------|
| 1 | ADMF | Adira Dinamika Multi Finance Tbk | 31 Mar 2004 |

Showing 1 to 1 of 1 entries

Previous 1 Next

Umur Perusahaan
= 2016-2004
=12

3. Komite Audit (X3)
(Contoh: 2017)

Pada tanggal 31 Desember 2017 dan 2016, susunan komite dan satuan kerja audit internal Bank adalah sebagai berikut:

As at 31 December 2017 and 2016, the compositions of the Bank committee and internal audit are as follows:

| | 2017 | 2016 | |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| Komite Audit | | | Audit Committee |
| Ketua | Ahmad Agus Setiadjaja | Ahmad Agus Setiadjaja | Chairman |
| Anggota | Gasmara Tisnawinata | Gasmara Tisnawinata | Member |
| Anggota | Suharjadi Sunarja | Suharjadi Sunarja | Member |
| Anggota | Waldy Gutama | Waldy Gutama | Member |
| Anggota | Nani Dewi | Nani Dewi | Member |
| Divisi Audit Internal | Bambang Sutidjo | Bambang Sutidjo | Division of Internal Audit |
| Sekretaris Perusahaan | Arinto Hartoyo | Arinto Hartoyo | Corporate Secretary |
| Komite Pemantau Risiko | | | Risk Monitor Committee |
| Ketua | Ahmad Fajarprana | Ahmad Fajarprana | Chairman |
| Sekretaris | Waldy Gutama | Waldy Gutama | Secretary |
| Anggota | Ratna Komara | Ratna Komara | Member |
| Anggota | Yanyan Mulyanto | Yanyan Mulyanto | Member |
| Anggota | Suharjadi Sunarja | Suharjadi Sunarja | Member |
| Komite Remunerasi dan Nominasi | | | Nomination Committee |
| Ketua | Maskan Iskandar | Maskan Iskandar | Chairman |
| Sekretaris | Akhmad Syailendra | Akhmad Syailendra | Secretary |
| Anggota | Farid Rahman | Farid Rahman | Member |
| Anggota | Ahmad Fajarprana | Ahmad Fajarprana | Member |
| Anggota | Kim Yong Wook | Lim Cheol Jin | Member |

Jumlah
Komite
Audit = 5

4. Afiliasi KAP (X4)
(Contoh:2019)



Afiliasi KAP=
PWC->
BigFour = 1

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan konsolidasian. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan konsolidasian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifan pengendalian internal entitas. Suatu audit juga mencakup pengendalian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengendalian atas penyajian laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

An audit involves performing procedures to obtain audit evidence about the amounts and disclosures in the consolidated financial statements. The procedures selected depend on the auditor's judgment, including the assessment of the risks of material misstatement of the consolidated financial statements, whether due to fraud or error. In making those risk assessments, the auditors consider internal control relevant to the entity's preparation and fair presentation of the consolidated financial statements in order to design audit procedures that are appropriate in the circumstances, but not for the purpose of expressing an opinion on the effectiveness of the entity's internal control. An audit also includes evaluating the appropriateness of accounting policies used and the reasonableness of accounting estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the consolidated financial statements.

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

We believe that the audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our audit opinion.

Opini

Opinion

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT Bank Permata Tbk dan entitas anak tanggal 31 Desember 2018, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

In our opinion, the accompanying consolidated financial statements present fairly, in all material respects, the consolidated financial position of PT Bank Permata Tbk and its subsidiary as of 31 December 2018, and their consolidated financial performance and cash flows for the year then ended, in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.

JAKARTA
20 Februari/February 2019

Dr. M. Jusuf Wibisono, M.Ed., CPA

Ikatan Ciri Profesi Akuntan Publik/Institute of Public Accountants No. AP. 0020

5. *Audit Report Lag (Y)*
(Contoh: 2017)

Hal lain

Laporan keuangan Bank tanggal 31 Desember 2015 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut diaudit oleh auditor independen lain yang dalam laporannya tanggal 16 Maret 2016, menyatakan opini tanpa modifikasi atas laporan keuangan tersebut.

Other matter

The Bank's financial statements as of December 31, 2015 and for the year then ended were audited by other independent auditor who expressed unmodified opinion on such financial statements on March 16, 2016.

27 Maret 2017

March 27, 2017



Dudi Hadi Santoso

Izin Akuntan Publik / Public Accountant License

No. AP: 1013

Audit report
lag = 31
Desember -
27 Maret =
86 hari

Lampiran 4. Tabel Distribusi Frekuensi

A. DISTRIBUSI FREKUENSI UKURAN PERUSAHAAN

| Ukuran Perusahaan | | | | |
|--------------------------|-------------------------|---------|------------------|-----------------------|
| | Frequenc y | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 4,222709-5,431967 | 10 | 11,9 | 11,9 |
| | 5,431968-6,641226 | 12 | 14,3 | 26,2 |
| | 6,641227-7,850485 | 10 | 11,9 | 38,1 |
| | 7,850486-9,059744 | 23 | 27,4 | 65,5 |
| | 9,059745-10,269003 | 22 | 26,2 | 91,7 |
| | 10,269004- 11,478262 | 7 | 8,3 | 100,0 |
| | Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

B. DISTRIBUSI FREKUENSI UMUR PERUSAHAAN

| Umur Perusahaan | | | | |
|------------------------|---------------|---------|------------------|-----------------------|
| | Frequenc y | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 0-4 | 15 | 17,9 | 17,9 |
| | 5-9 | 14 | 16,7 | 34,5 |
| | 10-14 | 15 | 17,9 | 52,4 |
| | 15-19 | 12 | 14,3 | 66,7 |
| | 20-24 | 7 | 8,3 | 75,0 |
| | 25-29 | 18 | 21,4 | 96,4 |
| | 30-34 | 3 | 3,6 | 100,0 |
| | Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

C. DISTRIBUSI FREKUENSI KOMITE AUDIT

| Komite Audit | | | |
|---------------------|-----------|---------|---------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent |
| Valid 3 | 51 | 60,7 | 60,7 |
| 4 | 24 | 28,6 | 28,6 |
| 5 | 5 | 6,0 | 6,0 |
| 6 | 3 | 3,6 | 3,6 |
| 7 | 1 | 1,2 | 1,2 |
| Total | 84 | 100,0 | 100,0 |

D. DISTRIBUSI FREKUENSI AFILIASI KAP

| Afiliasi KAP | | | | |
|------------------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid Afiliasi non <i>Big Four</i> | 35 | 41,7 | 41,7 | 41,7 |
| Afiliasi <i>Big Four</i> | 49 | 58,3 | 58,3 | 100,0 |
| Total | 84 | 100,0 | 100,0 | |

E. DISTRIBUSI FREKUENSI AUDIT REPORT LAG

| Audit Report lag | | | | |
|-------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid 7-22 | 10 | 11,9 | 11,9 | 11,9 |
| 23-38 | 24 | 28,6 | 28,6 | 40,5 |
| 39-54 | 20 | 23,8 | 23,8 | 64,3 |
| 55-70 | 12 | 14,3 | 14,3 | 78,6 |
| 71-86 | 17 | 20,2 | 20,2 | 98,8 |
| 87-102 | 1 | 1,2 | 1,2 | 100,0 |
| Total | 84 | 100,0 | 100,0 | |

Lampiran 5. Hasil Statistik Inferensial

Hasil Uji Asumsi Klasik

A. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 84 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 18,44616593 |
| | Absolute | ,074 |
| Most Extreme Differences | Positive | ,068 |
| | Negative | -,074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,678 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,748 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. UJI MULTIKOLINEARITAS

| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|-------------------------|-------|
| Model | Collinearity Statistics | |
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| Ukuran Perusahaan | ,425 | 2,355 |
| Umur Perusahaan | ,517 | 1,934 |
| Komite Audit | ,707 | 1,414 |
| Afiliasi KAP | ,482 | 2,075 |

Dependent Variable: *Audit Report Lag*

C. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 7,767 | 1,527 | | 5,086 | ,000 |
| 1 Ukuran Perusahaan | -,175 | ,183 | -,138 | -,956 | ,342 |
| Umur Perusahaan | -,060 | ,038 | -,226 | -1,579 | ,118 |
| Komite Audit | -,505 | ,366 | -,173 | -1,379 | ,172 |
| Afiliasi KAP | 1,479 | ,764 | ,294 | 1,936 | ,056 |

a. Dependent Variable: ln_r2

D. UJI AUTOKORELASI

Runs Test

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | 2,24040 |
| Cases < Test Value | 42 |
| Cases >= Test Value | 42 |
| Total Cases | 84 |
| Number of Runs | 45 |
| Z | ,439 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,661 |

a. Median

Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis

UJI PARSIAL (UJI T)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 93,532 | 12,399 | | 7,544 | ,000 |
| 1 Ukuran Perusahaan | -4,558 | 1,488 | -,388 | -3,063 | ,003 |
| 1 Umur Perusahaan | ,136 | ,307 | ,055 | ,443 | ,659 |
| Komite Audit | -1,437 | 2,973 | -,053 | -,483 | ,630 |
| Afiliasi KAP | -10,361 | 6,204 | -,222 | -1,670 | ,099 |

a. Dependent Variable: *Audit Report Lag*

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,542 ^a | ,294 | ,258 | 19,91406 |

a. Predictors: (Constant), Afiliasi KAP, Komite Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan

UJI SIMULTAN (UJI f)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 13051,393 | 4 | 3262,848 | 8,228 | ,000 ^b |
| | Residual | 31329,024 | 79 | 396,570 | | |
| | Total | 44380,417 | 83 | | | |

a. Dependent Variable: *Audit Report Lag*

b. Predictors: (Constant), Afiliasi KAP, Komite Audit, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan